PEMBERONTAKAN PEREMPUAN PESANTREN (ANALISIS PESAN DAKWAH PERSPEKTIF GENDER DALAM FILM PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial Islam
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
NO. KLAS. K NO. REG. D-2009/RDI/020
D-2009 020 RDI
ASAL BUKU
TANGGAL

Oleh :
RAFIKA HIDAYATUL MAULIDYA
NIM. B 31205002

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
JULI 2009

Gadjah Belang
– Jl. Jemur Wonosari Lebar No. 24 ☎ 031 - 8439407,
– Gebang Lor No. 5 ☎ 031 - 5953789

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Oleh Rafika Hidayatul Maulidya ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 01 Juli 2009

Pembimbing,

Dra. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag

NIP. 150 278 251

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Rafika Hidayatul Maulidya ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 21 Juli 2009

Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah
Dekan,

Prof. Dr. H. Shonhadji, Dip.IS
NIP. 150194059

Ketua,

Dra. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag
NIP. 150278251

Sekretaris,

Abdullah Sattar, S.Ag, M.Fiil
NIP. 150278252

Penguji I,

Drs. Muhtarom, M.Ed, Gred, Dip, Tesol
NIP. 150256873

Penguji II,

Drs. Sulhawi Rubba, M.Fil.I
NIP. 150220506

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Rafika Hidayatul Maulidya, NIM. B31205002, 2009. Pemberontakan Perempuan Pesantren (Analisis Pesan Dakwah Perspektif Gender Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban). Skripsi Jurusan Komunikas dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata kunci : Pemberontakan, Pesantren, Pesan Dakwah, Perspektif Gender, Film Perempuan Berkalung Sorban.

Ada dua persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu : (1) Apa pesan dakwah perspektif gender yang terkandung dalam Film "Perempuan Berkalung Sorban", (2) Bentuk ketidakadilan gender apakah yang paling menonjol dalam Film "Perempuan Berkalung Sorban". Adapun tujuan dalam penelitian skripsi ini adalah Ingin mengetahui apa pesan dakwah perspektif gender yang terkandung dalam film "Perempuan Berkalung Sorban" dan mengetahui bentuk ketidakadilan gender yang menonjol dalam Film "Perempuan Berkalung Sorban" berdasarkan teori analisis isi perspektif gender.

Untuk mengidentifikasi persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, dalam penelitian ini digunakanlah metode kualitatif non kancah. Kemudian data yang di peroleh, penulis melakukan observasi dan dokumentasi. Data kemudian di analisis menggunakan metode analisis isi perspektif gender.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) Pesan dakwah perspektif gender yang terkandung dalam film "Perempuan Berkalung Sorban" adalah yang berhubungan dengan syariah, dan akhlaq. (2) Bentuk ketidakadilan gender yang paling menonjol dalam Film "Perempuan Berkalung Sorban" adalah kekerasan (*violence*) terhadap perempuan, yang berupa kekerasan yang berbentuk pemerkosaan dalam perkawinan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yaitu adanya tindak pemukulan, dan kekerasan dengan bentuk pelecehan seksual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Motto :

الدُّ نْيَا مَتَاعٌ وَ خَيْرُمَتَاعِ الدُّ نْيَا الْمَرْ أَةُ الصَّالِحَةُ

"Dunia adalah Perhiasan,

dan Sebaik-baik Perhiasan adalah Perempuan yang sholihah"

(H.R. Muslim)[1]

Persembahan...

"Skripsi ini kupersembahkan untuk Bapak dan Ibuku,

karena Do'a dan kasih sayangnyalah aku dapat menjalani setiap langkah

hidupku, dan semoga dengan skripsi ini menjadikan kebanggaan untuk beliau.

Untuk adikku Fiki tersayang, karena semenjak kehadiranmu telah

mengubah kakakmu ini menjadi lebih dewasa...

Untuk para guruku yang telah menjadikanku seorang individu yang berilmu.

Dan untuk Cita-Cintaku...

---

[1] Muslim Bin Hajjaj Abu al husain Al Qusyaiwy Al –Naysaburiy, *Shahih Muslim,* Beirut: Dar Ihya' Al turats Al 'Arabiy, t.t, Juz 2. hal. 1090.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

		Halaman
Judul		**i**
Persetujuan Pembimbing		**ii**
Pengesahan Tim Penguji		**iii**
Motto dan Persembahan		**iv**
Abstrak		**v**
Pengantar		**vi**
Daftar Isi		**ix**
Daftar Gambar		**xii**
Daftar Tabel		**xiii**
BAB I	: **PENDAHULUAN**	**1**
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan Masalah	6
	C. Tujuan Penelitian	6
	D. Manfaat Penelitian	6
	E. Definisi Konsep	7
	F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II	: **KERANGKA TEORETIK**	**11**
	A. Kajian Pustaka	11
	1. Pesan Dakwah	11
	2. Film	21
	3. Gender	29
	B. Kajian Teoretik	44
	1. Gender Sebagai Suatu Perspektif Untuk Memandang Suatu Permasalahan (Teori Gender)	44
	C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : METODE PENELITIAN 56
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 56
B. Jenis dan Sumber Data 59
1. Jenis Data 60
2. Sumber Data 60
C. Unit Analisis 61
D. Tahapan Penelitian 62
E. Teknik Pengumpulan Data 64
F. Teknik Analisis Data 65

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA 67
A. Deskripsi Obyek Penelitian 67
1. Gambaran Umum Film Perempuan Berkalung Sorban 67
a. Profil Rumah Produksi PT. Kharisma Starvision Plus 67
b. Crew Film "Perempuan Berkalung Sorban" 68
c. Profil Aktor dan Aktris Film "Perempuan Berkalung Sorban 69
d. Di Balik Layar Proses Pembuatan Film "Perempuan Berkalung Sorban" 74
B. Penyajian Data 77
1. Hasil Dokumentasi 77
a. Deskripsi Isi Film "Perempuan Berkalung Sorban" Tentang Pemberontakan Perempuan Pesantren 77
b. Perbedaan Antara Film dengan Novel "Perempuan Berkalung Sorban" 80
c. Kontroversi Atas Penayangan Film "Perempuan Berkalung Sorban" 84
C. Analisis Data 90
1. Temuan 90
a. Pesan-Pesan Dakwah Perspektif Gender Dalam Film

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Perempuan Berkalung Sorban" 90
b. Bentuk Ketidakadilan Gender Yang Menonjol Dalam Film "Perempuan Berkalung Sorban" 103
D. Pembahasan 111
1. Konfirmasi Film "Perempuan Berkalung Sorban" Dengan Teori Gender 112

BAB V : PENUTUP 118
A. Kesimpulan 118
B. Saran 120

Daftar Pustaka
Lampiran-Lampiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1.1	Jenis-Jenis Film	23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
2.1	Perbedaan Antara Jenis Kelamin (Seks) dan (Gender)	32
2.2	Pesan-Pesan Dakwah Perspektif Gender dalam Film Perempuan Berkalung Sorban	112
2.3	Bentuk Ketidakadilan Gender yang Menonjol dalam Film "Perempuan Berkalung Sorban"	114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan salah satu aktivitas keberagaman yang sangat urgen dalam Islam, memiliki posisi strategis, sentral, dan menentukan.[1] Sedangkan, aktivitas dakwah pada hakikatnya adalah satu bentuk aktivitas penyampaian materi ajaran agama (mengajak, mengajar, mendengarkan, memperlihatkan dan sebagainya) kepada obyek untuk mencapai kebahagiaan dalam ridha Illahi. Sementara materi yang disampaikan adalah satu ajaran yang suci yang datangnya berasal dari Allah SWT dan bersifat religius. Untuk itu, agar dalam penyampaiannya benar-benar bisa memenuhi harapan, dapat diterima dan dipahami serta dilaksanakan oleh obyek dakwah, maka perlu bagi para Da'i menerapkan strategi yang baik, efektif, dan efisien. Oleh sebab itu, di dalam penentuan strategi dakwah haruslah memperhatikan hal-hal sebagai berikut: tujuan yang ingin dicapai, kemampuan da'i (kemampuan yang meliputi pesan dakwah, dan sebagainya), obyek dakwah dan media dakwah.[2]

Dari keempat hal tersebut, salah satunya adalah media dakwah, media dakwah merupakan alat bantu bagi seorang da'i untuk keefektifan aktivitas dakwah sebagai penunjang tercapainya tujuan dakwah. Seperti pendapat yang dikemukakan Jalaluddin Rakhmat, para da'i harus mengembangkan sistem informasi. Harus dilakukan koordinasi antar lembaga dakwah untuk

---

[1] Yunus Hanis Syam, *Kiat Menjadi Da'I Andal,* (Yogyakarta: Cahaya Hikmah, 2004), hal.4

[2] Yunus Hanis Syam, *Kiat Menjadi Da'I andal...,* hal. 159 - 160

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan berbagai *data base system* untuk perkembangan dakwah dan pemikiran Islam. Laboratorium dakwah, yang menghimpun data tentang khalayak dan materi dakwah, harus didirikan dengan menggunakan teknologi komunikasi mutakhir.[3]

Melihat semakin pesatnya kemajuan teknologi pada era modernisasi saat ini, dakwah tidaklah cukup dengan hanya disampaikan melalui lisan (ceramah) yang mana aktivitasnya hanya dilakukan dari mimbar ke mimbar tanpa bantuan alat-alat modern (alat-alat komunikasi massa) seperti: televisi, radio, internet, handphone, dan lain sebagainya. Sehingga untuk mencapai suatu tujuan dakwah, tentunya diperlukan suatu media sebagai perantara untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u.

Keanekaragaman media dakwah saat ini semakin mempermudah kita sebagai pelaku dakwah dalam melaksanakannya. Banyaknya media ini tergantung model dan bentuk dakwah yang dibutuhkan dan disesuaikan dengan kondisi mad'u. misalnya saja, untuk kalangan perkotaan, juga tidak menutup kemungkinan di pedesaan dilakukan dakwah melalui film.[4]

Berbicara mengenai film layar lebar sebagai media dakwah, tidak terlepas dengan bangkitnya perfilman Indonesia, yang mana saat ini telah berhasil melahirkan para sineas muda dengan hasil karya-karyanya yang sangat inspiratif. Terkait dengan hal itu, film-film layar lebar juga banyak menawarkan cerita-cerita yang sangat beragam. Seperti, banyak munculnya

---

[3] Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, Cet XI 1999), hal.73

[4] Aep Kusnawan, *Komunikasi dan Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), hal.103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

film-film religi yang alur ceritanya mengandung pesan-pesan dakwah yang membuat masyarakat tertarik untuk melihatnya, ketertarikan tersebut dikarenakan mayoritas masyarakat Indonesia adalah warga muslim. Jadi, tidak menutup kemungkinan film-film religi menjadi fenomena baru di tengah masyarakat kita.

Salah satu diantara film-film religi yang telah ada dan mendapat antusiasme serta sorotan dari berbagai kalangan masyarakat luas adalah film "Perempuan Berkalung Sorban". Film ini menyuratkan konsep-konsep feminisme Islam, sangat kritis sekaligus kontroversial, karya dari sineas muda Hanung Bramantyo yang diadaptasi dari novel karangan Abidah El-Khalieqy yang juga berjudul "Perempuan Berkalung Sorban".

Yang membuat film ini berbeda dengan film-film religi lainnya, karena alur cerita pada film ini mengangkat seputar isu kesetaraan antara laki-laki dan perempuan (gender). Seperti pada potongan dialog antara Annisa, Abi, dan kedua saudaranya di dalam film ini *(Annisa: "Nisa pengen belajar naik kuda, itu mas reza sama mas wildan aja boleh kenapa nisa enggak boleh?), (Abi: karena kamu perempuan), (Reza: iya, karena kamu perempuan, enggak pantes), (Annisa: terus kenapa? Aisyah istri Nabi, putri Budur, Hindun binti Athaba' mereka perempuan, mereka naik kuda sambil memimpin pasukan) (Reza: berarti mereka juga enggak pantes), (Abi: mereka bukan anak'e Abi, kamu anak'e Abi, anak'e kyai),* pada potongan dialog tersebut sudah dapat terlihat bagaimana Annisa mengalami pendiskriminasian ketika ia ingin belajar naik kuda dikarenakan dia seorang perempuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkait dengan hal tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan masih menyimpan beberapa masalah, baik substansi kejadian maupun peran yang diemban dalam masyarakat. Perbedaan biologis antara keduanya cukup jelas, namun efek yang muncul akibat perbedaan itu menimbulkan perdebatan, karena ternyata perbedaan jenis kelamin melahirkan seperangkat konsep budaya.[5] Meskipun, saat ini kaum perempuan sudah dapat disejajarkan dengan laki-laki dalam banyak hal. Seperti, pada aspek pekerjaan, aspek pendidikan dan sebagainya, dengan kata lain pola berfikir perempuan pada saat ini lebih maju dibandingkan pada perempuan zaman dahulu, akan tetapi bias gender tetap menjadi sebuah polemik didalam kehidupan masyarakat.

Berkenaan dengan hal itu, film yang ingin mengangkat isu kesetaraan gender yang mengkisahkan tentang perjuangan seorang perempuan muslimah yang bernama Annisa, dalam menghadapi pendiskriminasian dalam kehidupannya, sebagai anak yang dibesarkan dalam lingkungan pesantren yang kolot dan kaku, yang baginya ilmu sejati dan benar hanyalah Qur'an, Hadits dan Sunnah. Ilmu lain yang diperoleh dari buku-buku modern dianggap menyimpang.[6]

Annisa juga mengalami pendiskriminasian dalam banyak hal lain, misalnya saja tidak boleh keluar rumah tanpa ditemani laki-laki yang telah menjadi muhrimnya, tidak pantas sekolah tinggi-tinggi, tidak

---

[5] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an,* (Jakarta: Paramadina, 1999), hal.1

[6] Dandy, *Film Perempuan Berkalung Sorban,*(http://www.taktiku.com), diakses 13 januari 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperbolehkannya menjadi seorang pemimpin. Kelak setelah Annisa dewasa, ia masih harus menambahkan dalam daftar "tidak boleh" itu untuk sejumlah hal lain lagi, seperti: tidak boleh menolak kemauan suami yang ingin mengajak bersetubuh kapan pun, tidak boleh berinisiatif mengajak suami bersetubuh, harus ikhlas jika di poligami dan tidak boleh meminta cerai. Jika aturan itu dilanggar, maka Allah beserta seluruh isi dunia dan akhirat akan melaknat.[7]

Ketertarikan peneliti pada film ini, karena film ini berbicara ihwal kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam Islam, isu kesetaraan ini tema yang belum banyak dilirik oleh sineas kita. Apalagi yang berlatar belakang Islam. Biasanya bila tidak cerdik menyiasati, tema-tema yang menyinggung sebuah agama, berpotensi menuai kritik, kecaman, hingga dilarang diputar. Jangankan tema, judul film saja bisa jadi masalah serius di negeri kita ini.

Kontroversi yang datang dari berbagai pihak, atas penayangan film perempuan berkalung sorban, dari yang pro hingga kontra justru membuat Hanung Bramantyo berhasil menjadikan film ini meraih tujuh nominasi pada Festifal Film Bandung 2009. Sebuah prestasi yang patut dibanggakan bagi industri perfilman Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, maka disini peneliti akan mencoba mencari tahu tentang pesan dakwah perspektif gender dan bentuk ketidakadilan gender seperti apakah yang paling menonjol dalam alur cerita film Perempuan

---

[7] http://www.Film Perempuan Berkalung Sorban *(kutu buku ngomongin film)*.com, diakses 13 januari 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkalung Sorban yang telah menjadi kontroversi di berbagai pihak dan ditengah lapisan masyarakat luas.

B. Rumusan Masalah

Dari fenomena sosial diatas, maka untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalah yang akan diteliti, perlu kiranya peneliti memfokuskan permasalahannya dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa pesan dakwah perspektif gender yang terkandung dalam film "Perempuan Berkalung Sorban"?
2. Bentuk ketidakadilan gender apakah yang paling menonjol dalam film "Perempuan Berkalung Sorban"?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Peneliti ingin mengetahui pesan dakwah perspektif gender yang terkandung dalam film "Perempuan Berkalung Sorban".
2. Peneliti ingin mengetahui bentuk ketidakadilan gender apakah yang paling menonjol dalam film "Perempuan Berkalung Sorban".

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis :
   a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa ilmu pengetahuan dan pemikiran baru terhadap perkembangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keilmuan di bidang komunikasi khususnya pada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

b. Dan hasil dari penelitian ini setidaknya dapat menjadi khasanah pengembangan media dakwah melalui film bagi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) khususnya pada konsentrasi Radio/Televisi dakwah (RTV).

2. Manfaat Secara Praktis :

a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur kepustakaan dalam bidang studi ilmu dakwah khususnya bagi fakultas dakwah.

b. Penelitian ini diambil sebagai pengalaman penulis pribadi di bidang penelitian film pada pesan dakwah perspektif gender, dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan serta referensi bagi semua kalangan masyarakat luas dan khususnya bagi citra perfilman Indonesia.

E. Definisi Konsep

Untuk memperoleh pemahaman mengenai penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan definisi pokok dan teori-teori yang dikembangkan sesuai dengan judul, untuk menghindari kesalahpemahaman atau ketumpangtindihan makna dalam masalah penelitian ini.

1. Pemberontakan

Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pemberontakan merupakan perlawanan atau penentangan kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuasaan.[8] Sedangkan pemberontakan disini adalah perlawanan seorang perempuan pesantren yang menentang sebagian dari tradisi pesantren yang dianggap kolot dan kaku, yang berakibat banyak merugikan kaum perempuan yang terdapat dalam alur cerita film tersebut.

2. Pesantren

Pesantren adalah asrama dan tempat murid-murid (para santri) belajar mengaji dan ilmu-ilmu agama.[9]

3. Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah materi dakwah islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syar'iah, dan akhlak dengan berbagai macam cabang Ilmu yang diperoleh darinya.[10]

4. Perspektif Gender

Di lihat dari kata perspektif yaitu mempunyai arti pandangan sebagai acuan atau sudut pandang.[11] Maka, perspektif gender disini digunakan untuk melihat bentuk ketidakadilan gender (kesetaraan laki-laki dan perempuan) yang paling menonjol pada film perempuan berkalung sorban dalam sudut pandang gender.

5. Film "Perempuan Berkalung Sorban"

Tema film layar lebar karya sutradara Hanung Bramantyo dan di produksi oleh PT. Kharisma Starvision yang diangkat berdasarkan novel Abidah El-Khalieqy yang berjudul "Perempuan Berkalung Sorban". Film

---

[8] Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal.129
[9] Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia...,* hal. 746
[10] Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah.,*(Jakarta: Logos 1997) hal. 33-34.
[11] M. Dahlan. Y. Al-Barry dkk, *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual,* (Surabaya :Target Press, 2003), hal. 606

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini berkisah tentang perjuangan seorang perempuan muslimah yang bernama Anissa, yang menghadapi pendiskriminasian dalam kehidupannya dalam tradisi pesantren yang kaku dan kolot pada zaman dahulu, film yang bernuansa religi ini ditayangkan serentak di bioskop-bioskop seluruh Indonesia pada tanggal 15 Januari 2009.

Para pemain yang terlibat dalam film ini antara lain: Revalina S. Temat sebagai tokoh utama (Annisa), Oka Antara, Widyawati, Joshua Pandelaki, Leroy Osmani, Cici Tegal, Ida Leman, Pangki Suwito, Risty Tagor, Berliana Febrianti, Reza Rahardian dan lain sebagainya.

Skenario film ini ditulis oleh Ginatri S Noer dan Hanung Bramantyo. Sedangkan Rangkaian gambar-gambar indah dalam film ini terekam dalam bahan baku film Seluloid 35 Mm. Nada-nada indah dan alunan lagu yang mengiringi setiap cerita di dalam film ini dilantunkan oleh penyanyi wanita yang berasal dari Malaysia yaitu Siti Nurhaliza. Film ini ingin menghadirkan unsur romance dan drama yang bisa menguras air mata, Sebuah film yang dibuat dengan penuh kesungguhan dan dengan penuh rasa cinta.[12]

F. Sistematika Pembahasan

Karya ilmiah ini terdiri dari lima bab. Dimulai dengan Bab I yang berisi pendahuluan, Dalam bab ini memuat tentang konteks penelitian agar masalah yang akan di teliti dapat diketahui arah masalahnya dan konteksnya,

---

[12] http://www.catatan perempuan berkalung sorban *(di balik layar perempuan berkalung sorban)*.com, di akses 13 januari 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep serta sistematika pembahasan. Bab II berisi kerangka teoretik, pada bab ini meliputi tiga sub bab, yaitu kajian pustaka, kajian teoretik dan penelitian terdahulu yang relevan.

Pada Bab III berisi metode penelitian, Dalam bab ini menjelaskan secara rinci dan operasional tentang metode dan teknik yang akan digunakan dalam mengkaji subyek penelitian, yaitu meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, unit analisis, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Di dalam Bab IV berisikan penyajian dan analisa data dari bab-bab sebelumnya, yang memuat tentang deskripsi obyek penelitian, penyajian data, analisis data, serta pembahasan. Pada Bab V merupakan bab terakhir pada penulisan skripsi yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran serta lampiran pendukung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
KERANGKA TEORETIK

A. Kajian Pustaka

1. Pesan Dakwah

a. Pengertian Pesan Dakwah

Pembahasan tentang pengertian pesan dakwah berkaitan erat dengan pengertian materi dakwah atau *maddah* dakwah. Yang mana, materi dakwah merupakan salah satu unsur proses di dalam aktivitas dakwah yang tidak mungkin terlewatkan oleh para da'i (penyampai pesan dakwah), karena *maddah* dakwah merupakan satu kesatuan dalam proses dakwah. Dalam setiap pembahasan di berbagai literatur yang berkaitan dengan ilmu dakwah hingga aktivitas dakwah, dapat di pastikan di dalam unsur-unsur dakwah terbagi atas Da'i (pelaku dakwah), Mad'u (mitra dakwah), Maddah (materi dakwah), Wasilah (media dakwah), thariqah (metode dakwah) serta Atsar (efek dakwah).

Yang menjadi pertanyaan adalah, mengapa di setiap banyaknya pembahasan dalam kaitannya dengan unsur-unsur dakwah selalu menggunakan istilah materi dakwah bukan pesan dakwah? Untuk mengetahuinya, ada baiknya terlebih dahulu kita memahami pengertian pesan. Dalam ilmu komunikasi pesan atau *massage* merupakan seperangkat lambang bermakna yang di sampaikan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikator.[1] Sedangkan dalam literatur berbahasa Arab, pesan dakwah disebut *maudlu' al-da'wah*, istilah tersebut lebih tepat dibanding dengan istilah "*materi dakwah*" yang diterjemahkan dalam bahasa Arab menjadi "*maaddah al-da'wah*". Istilah yang terakhir ini dapat menimbulkan kesalahpahaman sebagai logistik dakwah. Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan, "isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah. Sebagai contoh, jika dakwah melalui tindakan, maka perbuatan baik yang dilakukan itulah pesan dakwah. Pada dasarnya, pesan apa pun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian, semua pesan yang bertentangan terhadap Al-Qur'an dan Hadits tidak dapat disebut sebagai pesan dakwah.[2] Sementara itu, mengutip pada pendapat M. Ali Aziz bahwa materi dakwah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u.[3]

Sedangkan konsepsi tentang kajian materi dakwah menurut Masduqi Affandi dalam Ontologi Dakwah, bahwa kajian materi dakwah kita arahkan pada kesatuan konsep tentang pesan dakwah. Apa yang secara konvensional disebut-sebut bahwa kajian materi dakwah adalah Al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas adalah pesan dakwah. Jadi

---

[1] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 18.

[2] M. Ali Aziz, *IlmuDakwah Edisi Revisi*, (Jakarta : Kencana, Cet II, 2009), hal 318-319

[3] M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana, Cet I, 2004), hal. 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa yang secara konvensional sering disebut sebagai ilmu dakwah, secara ontologis dikonsepsionalkan sebagai pesan dakwah yang tidak mengurangi bobot dan kualifikasi ketika pesan dakwah ini masih disebut-sebut sebagai obyek kajian materi ilmu dakwah.[4]

Jadi, materi dakwah meliputi isi dari keseluruhan kajian materi atau isi dakwah yang akan disampaikan da'i kepada mad'u, sedangkan pesan dakwah adalah materi dakwah Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syariah, dan akhlak dengan berbagai macam cabang Ilmu yang diperoleh darinya.[5] Apabila materi dakwah dikonsepkan dengan pesan dakwah, maka keduanya memiliki pengertian yang sama.

b. Kategori Pesan Dakwah

Pada dasarnya ajaran islam yang sangat luas dapat dijadikan sebagai pesan dakwah atau *maddah* dakwah Islam di dalam proses kegiatan dakwah. Dalam hal ini, ajaran Islam yang di jadikan pesan dakwah dapat di klasifikasikan menjadi tiga hal pokok antara lain: masalah akidah, syariah dan akhlaqul karimah, dengan uraian seperti berikut ini:[6]

---

[4] Masduqi Affandi, *Ontologi Dakwah*, (Surabaya: Dian Tamah, 2007), hal.86-87

[5] Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah.*,(Bandung: Logos, Cet I, 1997), hal. 33-34.

[6] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), hal. 60-63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) ***Akidah***

Akidah dalam Islam adalah bersifat *I'tiqad bathiniyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Di bidang akidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib di imani, akan tetapi pesan dakwah meliputi juga masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan adanya Tuhan).

Akidah merupakan masalah pokok yang pertama kali dijadikan pesan (materi) dakwah, yang meliputi:[7]

a) Iman kepada Allah : pada intinya mengandung (pengertian) keyakinan terhadap ke-Maha-Esaan Allah SWT dan percaya adanya Tuhan sebagai dzat yang menciptakan jagad raya beserta seluruh isinya.

b) Iman kepada Malaikat-Nya : mengandung pengertian percaya adanya malaikat sebagai ciptaan Allah SWT, dan malaikat sebagai utusan Allah SWT yang di utus untuk menyampaikan mu'jizat kepada para Nabi dan Rasul.

c) Iman kepada Kitab-kitab-Nya : percaya akan adanya mu'jizat kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah SWT melalui perantara Malaikat dan disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW.

---

[7] M.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hal.94-95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Iman kepada Rasul-rasul-Nya : keyakinan atau percaya adanya Nabi dan Rasul sebagai penuntun umat manusia ke jalan yang di ridhoi Allah SWT.

e) Iman kepada hari akhir : percaya dan yakin akan datangnya hari akhir (kiamat).

f) Iman kepada qadha dan qadhar : percaya akan adanya ketetapan baik dan buruk atau takdir Allah SWT.

2) ***Syariah***

Syariah dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia. Yakni meliputi:[8]

a) Ibadah (dalam arti khas) :

- Thaharah (bersuci) adalah merupakan keadaan yang terjadi sebagai akibat hilangnya hadas atau kotoran.[9]
- Sholat adalah suatu ibadah yang mengandung perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam.[10]

---

[8] M.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hal.94-95
[9] Rahman Ritonga dkk., *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hal.17
[10] Rahman Ritonga dkk., *Fiqh Ibadah...*, hal. 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Zakat adalah ibadah maliyah yang diperuntukkan memenuhi kebutuhan pokok orang-orang yang membutuhkan (miskin).[11]
- *Shaum* (puasa) adalah suatu ibadah yang diperintahkan Allah yang dilaksanakan dengan cara menahan makan dan minum dan hubungan seksual dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari.[12]
- Haji adalah perjalanan mengunjungi ke ka'bah untuk melakukan *ibadah tawaf, sa'i,wukuf,* dan *manasik-manasik* lain untuk memenuhi panggilan Allah SWT serta mengharapkan keridhoannya.[13]

b) Muamallah (dalam arti luas) meliputi:

1. *Al-Qununul Khas* (hukum perdata);
   - *Muamalah* (hukum niaga) mengenai masalah hukum perniagaan atau perdagangan, dapat dibedakan menjadi dua macam, pertama bentuk perdagangan yang *halal* disebut *ba'i* (jual beli) sedangkan perdagangan yang haram disebut *riba'*.[14]
   - *Munakahat* (hukum *nikah*) berkaitan dengan hukum pernikahan dan segala macam bentuk permasalahan di

---

[11] Rahman Ritonga dkk., *Fiqh Ibadah...*, hal. 171
[12] Rahman Ritonga dkk., *Fiqh Ibadah...*, hal. 151
[13] Rahman Ritonga dkk., *Fiqh Ibadah...*, hal. 209
[14] Musthafa Kamal dkk., *Fikih Islam*, (Jogjakarta: Citra Karsa Mandiri, cet II, 2002), hal.354

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pernikahan, menurut sumber hukum perkawinan dalam Islam adalah Al-Qur'an, serta Sunnah Rasul.[15]

- *Waratsah* (hukum waris) permasalahan yang menyangkut persoalan harta benda dan hak kepemilikan. Seperti: pembagian harta kepada ahli waris sesuai dengan hukum yang berlaku baik itu menurut syariat Islam ataupun negara.

2. *Al-Qanunul 'am* (hukum publik) meliputi
   - *Hinayah* (hukum pidana) yang berkaitan dengan persoalan hukum tindak *kriminalitas* seperti: pencurian, penipuan dan sebagainya.
   - *Khilafah* (hukum negara) yang berkaitan dengan permasalahan hukum yang telah ditetapkan oleh suatu negara seperti: Undang-Undang Dasar sebagai landasan hukum negara.
   - *Jihad* (hukum perang dan damai) yang berkaitan dengan hukum dalam Islam seperti: larangan membunuh anak-anak dan wanita hamil diwaktu peperangan.

3) *Akhlaqul Karimah*

Masalah akhlak dalam aktivitas dakwah (sebagai pesan dakwah atau *maddah* dakwah) merupakan pelengkap saja, yakni untuk

[15] Musthafa Kamal dkk., *Fikih Islam*..., hal.246

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting di bandingkan dengan masalah keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlak adalah sebagai penyempurna keimanan dan keislaman. Akhlak juga merupakan ajaran tentang nilai etis dalam Islam yang menyangkut perilaku dan sikap manusia, yaitu meliputi:[16]

a) Akhlaq terhadap khaliq, yang mana perilaku sebagai manusia (makhluk) yang diciptakan oleh Allah SWT dan dikaruniai akal serta pikiran dan segala kelebihan lainnya yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, sudah menjadi kewajiban untuk mematuhi dan menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan yang di murkai Allah SWT.

b) Akhlaq terhadap makhluk, sebagai manusia dan sebagai makhluk sosial sudah sewajarnya hidup bersosialisasi dengan makhluk (manusia) lain, yang meliputi: akhlaq terhadap manusia yaitu berbuat baik terhadap sesama, seperti: pada diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya. Dan akhlaq terhadap bukan manusia yaitu dengan merawat dan menjaga ciptaan Allah SWT seperti: merawat flora (tumbuhan) tanpa membuat rusak alam sekitar, menjaga fauna (hewan) agar tidak punah dan lain sebagainya.

---

[16] M.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hal.94-95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu, keseluruhan dari pesan dakwah atau *maddah* dakwah pada dasarnya bersumber dari dua sumber, yaitu : Al-Qur'an dan Al-Hadits serta berasal dari Rakyu Ulama, seperti pada penjabaran dibawah ini:[17]

1) Al-Qur'an dan Al-Hadits

Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits. Yang mana kedua ini merupakan sumber utama ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu, pesan dakwah atau *maddah* dakwah Islam tidaklah dapat terlepas dari dua sumber tersebut, bahkan bila tidak berstandar dari keduanya (Al-Qur'an dan Hadits) seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia dan dilarang oleh syariat Islam.

2) Rakyu Ulama (opini atau pendapat ulama)

Agama Islam menganjurkan umatnya untuk berfikir-fikir, berijtihad menemukan hukum-hukum yang sangat operasional sebagai tafsiran dan akwil Al-Qur'an dan Hadits. Maka dari hasil pemikiran dan penelitian para ulama ini dapat pula dijadikan sumber kedua setelah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dengan kata lain penemuan baru yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits dapat pula dijadikan sebagai sumber pesan dakwah atau *maddah* dakwah.

---

[17] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah...*, hal. 63-64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pertimbangan Pemilihan Pesan Dakwah

Dalam berdakwah, untuk lebih mengena dan menuai hasil yang lebih maksimal, perlu dipilih pesan (materi) dakwah apa yang lebih tepat guna memudahkan da'i dalam penyampaian pesan kepada mad'u dan apabila seorang da'i harus menguasai pula bagaimana cara berkomunikasi dengan massa (*jamaah*), dalam hal ini seorang da'i paling tidak harus menelaah: [18]

1) Da'i harus mengetahui bagaimana situasi dan kondisi *mad'u* (jamaah) yang akan menerima pesan dakwahnya. Dalam hal ini seorang da'i harus memperhatikan beberapa hal berikut ini :
   a) Da'i harus melihat tempat yang akan dijadikan kegiatan berdakwah. Seperti : berdakwah pada acara-acara tertentu seperti; *walimatul ursy* (pernikahan) jadi, pemilihan pesan dakwah yang akan disampaikan oleh da'i hendaknya berkaitan dengan pesan dakwah *Syari'ah* atau tentang masalah keislaman yang berkaitan dengan *Munakahat* (hukum nikah).
   b) Da'i harus melihat obyek dakwah (*mad'u*) yang akan menerima dakwah. Seperti : apakah anak-anak, remaja, atau orang tua, Misalnya: ketika da'i berdakwah pada kalangan remaja pemilihan pesan dakwah harus juga disesuaikan dengan lingkungan remaja. Pesan dakwah yang dipilihpun lebih kepada

[18]Yunus Hanis Syam, *Kiat Menjadi Da'i Andal,* (Yogyakarta: Cahaya Hikmah, 2004), hal.136-137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persoalan sehari-hari seperti Ibadah (sholat, puasa, dan lain sebagainya).

c) Da'i harus memperhatikan ciri-ciri audien (penerima dakwah) yang meliputi : tingkat pengetahuan mad'u, keadaan sosial mad'u, kepatuhan terhadap agama (patuh, tidak patuh, tidak suka). Pengetahuan tentang agama (baik, cukup, sedang, kurang).

2) Dan yang lebih penting untuk diperhatikan oleh da'i dalam rangka menentukan pemilihan pesan dakwah adalah penguasaan terhadap isi dakwah yang akan disampaikan oleh mad'u guna untuk mengoptimalkan kegiatan dakwah.

2. Film

a. Pengertian dan Latar Belakang Film

Istilah film pada mulanya mengacu pada suatu media sejenis plastik yang dilapisi dengan zat peka cahaya. Media peka cahaya ini sering disebut selluloid. Dalam bidang fotografi, film ini menjadi media yang dominan digunakan untuk menyimpan pantulan cahaya yang tertangkap lensa. Pada generasi berikutnya fotografi bergeser pada penggunaan media digital elektronik sebagai penyimpan gambar.

Dalam bidang sinematografi, perihal media penyimpan ini telah mengalami perkembangan yang pesat. Berturut-turut dikenal media penyimpan selluloid (film), pita analog, dan yang terakhir media

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digital (pita, cakram, memori chip). Bertolak dari pengertian ini maka film pada awalnya adalah karya sinematografi yang memanfaatkan media selluloid sebagai penyimpannya.

Sejalan dengan perkembangan media penyimpan dalam bidang sinematografi, maka pengertian film telah bergeser. Sebuah film cerita dapat diproduksi tanpa menggunakan selluloid (media film). Bahkan saat ini sudah semakin sedikit film yang menggunakan media selluloid pada tahap pengambilan gambar. Pada tahap pasca produksi gambar yang telah diedit dari media analog maupun digital dapat disimpan pada media yang fleksibel. Perkembangan teknologi media penyimpan ini telah mengubah pengertian film dari istilah yang mengacu pada bahan ke istilah yeng mengacu pada bentuk karya seni audio-visual. Singkatnya film kini diartikan sebagai suatu genre (cabang) seni yang menggunakan audio (suara) dan visual (gambar) sebagai medianya.[19]

b. Jenis-Jenis Film

Menurut Himawan Pratista, Secara Umum film dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni: dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Pembagian ini didasarkan atas cara bertuturnya yakni, naratif (cerita) dan non naratif (non cerita). Film fiksi memiliki struktur naratif yang jelas sementara film dokumenter yang memiliki konsep realisme

[19] Edwi Arief Setiawan, *"Sinematografi"*, (http://www.edwias.com), diakses 26 mei 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(nyata) berada di kutub yang berlawanan dengan film eksperimental yang memiliki konsep formalisme (abstrak). Sementara film fiksi berada persis di tengah-tengah dua kutub tersebut (film fiksi dapat dipengaruhi film dokumenter atau film eksperimental baik secara naratif maupun sinematik), dapat dilihat pada gambar di bawah ini :[20]

Gambar : 1

Dokumenter	———	**Fiksi**	———	**Eksperimental**
(nyata)		(rekaan)		(abstrak)

1) Film Dokumenter

Kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian, namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Film dokumenter tidak memiliki *plot (plot adalah rangkaian peristiwa yang disajikan secara visual maupun audio dalam film)* namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argumen dari sineasnya. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh protagonis dan antagonis, konflik, serta penyelesaian. Struktur bertutur film dokumenter umumnya sederhana dengan

[20] Himawan Pratista, *Memahami Film,* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan.[21]

Di Indonesia, produksi film dokumenter untuk televisi dipelopori oleh stasiun televisi pertama kita, Televisi Republik Indonesia (TVRI). Salah satu gaya film dokumenter yang banyak dikenal orang, salah satunya karena ditayangkan secara serentak oleh lima stasiun swasta dan TVRI adalah Anak Seribu Pulau (Miles Production, 1995).[22]

2) Film Fiksi

Berbeda dengan film dokumenter, film fiksi terikat oleh *plot*. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Struktur cerita film juga terikat hukum kausalitas. Cerita biasanya juga memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik, penutupan, serta pola pengembangan cerita yang jelas. Dari sisi produksi, film fiksi relatif lebih kompleks ketimbang dua jenis film lainnya, baik masa pra produksi, produksi, maupun pasca produksi. Manajemen produksinya juga lebih kompleks karena biasanya menggunakan pemain serta kru dalam jumlah yang besar. Produksi film fiksi juga memakan waktu relatif lebih lama. Persiapan teknis seperti lokasi

---

[21] Himawan Pratista, *Memahami Film*..., hal. 5
[22] Edwi Arief Setiawan, *"Sinematografi"*, (http://www.edwias.com), diakses 27 mei 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syuting serta *setting* dipersiapkan secara matang baik di studio maupun non studio. Film fiksi biasanya juga menggunakan perlengkapan serta peralatan yang jumlahnya relatif lebih banyak, bervariasi, serta mahal.[23]

3) Film Eksperimental

Jenis Film ini merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film lainnya. Para sineas eksperimental umumnya bekerja dengan dua jenis film lainnya. Para sineas eksperimental umumnya bekerja di luar industri film utama *(mainstream)* dan bekerja pada studio independen atau perorangan. Mereka umumnya terlibat penuh dalam seluruh produksi filmnya sejak awal hingga akhir. Film ini tidak memiliki *plot* namun tetap memiliki struktur. Strukturnya sangat dipengaruhi oleh insting subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka. Film ini juga umumnya tidak bercerita tentang apapun bahkan kadang menentang kausalitas. Film-film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena mereka menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri.[24]

---

[23] Himawan Pratista, *Memahami Film...*, hal. 6
[24] Himawan Pratista, *Memahami Film...*, hal. 7-8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Film Sebagai Media Dakwah

Media dakwah merupakan alat yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u.*[25] Berkenaan dengan hal tersebut, media dakwah dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam diantaranya melalui: mimbar (lisan), media cetak (tulisan), radio, televisi, media digital dan film. Berbicara mengenai pemanfaatan film sebagai media dakwah pada dewasa ini, tidak terlepas dengan kemajuan tekhnologi yang kian pesat khususnya pada alat-alat komunikasi massa modern dalam hal ini adalah film yang bersifat *audio visual* (berbentuk gambar hidup).

Selanjutnya, film sebagai media komunikasi dapat berfungsi pula sebagai media dakwah, yaitu media untuk mengajak kepada kebenaran dan kembali menginjakkan kaki di jalan Allah. Dan, tentunya, sebagai sebuah media dakwah, film mempunyai kelebihan tersendiri dibandingkan dengan media-media lainnya. Dengan kelebihan-kelebihan itulah, film dapat menjadi media dakwah yang efektif, dimana pesan-pesannya dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa mereka merasa digurui. Hal ini senada dengan ajaran Allah SWT bahwa untuk mengkomunikasikan pesan, hendaknya dilakukan secara *qawlan*

[25] M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hal. 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syadidan, yaitu pesan dikomunikasikan dengan benar, menyentuh, dan membekas dalam hati.[26]

d. Pesan Dakwah Dalam Film

Pesan dakwah merupakan salah satu unsur penting dalam kegiatan dakwah, ketika seseorang akan berdakwah, maka yang terpenting adalah mengetahui karakter atau ciri-ciri pesan yang akan disampaikannya. Ketika seseorang (*da'i*) akan menggunakan suatu media, baik mimbar, cetak, maupun elektronik (film, radio, televisi dan sebagainya), yang terbersit dalam pikiran penyiar, bukan hanya bagaimana cara menggunakan media-media itu, tetapi juga pesan apa yang akan disampaikan melalui media itu.

Dalam hal ini, pemanfaatan media film sebagai alat bantu dalam penyampaian pesan dakwah yang bersifat religiutas, ternyata memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap para penontonnya, pesan-pesan yang termuat dalam adegan-adegan film akan membekas dalam jiwa penonton. Lebih jauh, pesan itu akan membentuk karakter penonton.[27]

Dewasa ini, seiring dengan bangkitnya industri perfilman di negara kita, semakin beragam pula jenis-jenis film yang memiliki keaneka ragaman cerita dan tema mengenai pendidikan, sosial, politik, percintaan hingga agama. Berkaitan dengan hal tersebut, film dengan

---

[26] Aep Kusnawan, *Komunikasi dan Penyiaran Islam,* (Bandung: Benang Merah Press, 2004) hal. 94-95

[27] Aep Kusnawan, *Komunikasi dan Penyiaran Islam...,* hal.93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nuansa Islami saat ini menjadi trend baru dikalangan para sineas film, bukan hanya itu, film religi Islami yang mengandung pesan-pesan dakwah didalamnya juga banyak menyedot perhatian masyarakat luas, hal ini disebabkan karena mayoritas penduduk indonesia adalah pemeluk agama islam. Pesan-pesan dakwah yang terdapat pada film-film religi dapat berbentuk beraneka ragam cerita seperti tentang keimanan, masalah poligami dalam Islam, kehidupan di pesantren dan lain sebagainya. Banyak bermunculannya film-film layar lebar yang bertemakan Islami tidak hanya di adaptasi dari imajinasi para sutradara tapi banyak pula cerita-cerita pada film tersebut di angkat dari karya sebuah novel-novel religi.

Dengan demikian, Film dengan menampilkan kebudayaan Islam dan membawa misi keselamatan bagi seluruh umat manusia, nampak sudah semakin penting untuk menjadikan bahan pemikiran yang agak serius bagi kalangan muslim, khususnya mereka yang bergerak dalam dakwah, agar proses penyelamatan umat manusia yang menjadi esensi gerakannya dapat dikenal oleh seluruh lapisan manusia. Karena, sesuai dengan misi dan pesan yang dibawanya, bahwa muslim dan Islam merupakan *rahmat li al-'alamin.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Gender

a. Pengertian Gender

Kata *gender* berasal dari Bahasa Inggris yang berarti *jenis kelamin* (perbedaan antara laki-laki dan perempuan),[28] kata tersebut sama dengan kata Seks yang berarti *jenis kelamin.*[29] Hal itu disebabkan karena kata gender belum masuk dalam perbendaharaan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Meskipun kata gender belum masuk dalam perbendaharaan Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah tersebut sudah lazim digunakan, khususnya di kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita dengan ejaan *jender*. Gender diartikan sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial-budaya.[30]

Mengutip pada pendapat Mansour Fakih yang menyebutkan bahwa gender berarti perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Gender merupakan perbedaan perilaku *(behavioral differences)* antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan

---

[28] John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, cet XXXIII 1996), hal. 265

[29] John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia...*, hal. 517

[30] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an,*(Jakarta: Paramadina, 1999) hal..34 -35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultural yang panjang.[31]

Sementara Nasaruddin Umar berpendapat bahwa, gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial dan budaya. Gender dalam arti ini mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari sudut non biologis.[32]

Jadi, dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa, Gender adalah sebuah konsep yang melihat peran laki-laki dan perempuan dari segi sosial dan budaya, dan tidak dilihat dari perbedaan jenis kelaminnya.

b. Perbedaan Gender dan Seks

Pada dasarnya Gender dan seks sangat berbeda sekali, meskipun keduanya memiliki arti yang sama yakni jenis kelamin. Jadi, untuk memahami konsep gender terlebih dahulu kata gender harus dibedakan dengan kata seks.

Pengertian seks atau jenis kelamin merupakan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang di tentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia berjenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki atau bersifat seperti berikut ini: laki-laki adalah manusia yang memiliki

---

[31] Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*,(Yogyakarta:INSISTPress, 2008), hal. 75

[32] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*..., hal. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penis, memiliki jakala (kala menjing) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki selamanya. Artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat.

Sedangkan konsep lainnya adalah konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukaran. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat yang lain. Dengan kata lain, semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari satu tempat ke tempat lainnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender.[33]

Melalui tabel dibawah ini, dapat dilihat perbedaan antara jenis kelamin *(seks)* dan *(gender)* sebagai berikut:[34]

Gambar : 2

Jenis Kelamin *(seks)*	Gender
a. Jenis kelamin bersifat alamiah. b. Jenis kelamin bersifat biologis. Ia merujuk kepada perbedaan yang nyata dari alat kelamin dan perbedaan terkait dalam fungsi kelahiran. c. Jenis kelamin bersifat tetap, ia akan sama dimana saja. d. Jenis kelamin tidak dapat diubah.	a. Gender bersifat sosial budaya dan merupakan buatan dan merupakan buatan manusia. b. Gender bersifat sosial budaya, dan merujuk kepada tanggung jawab, peran, pola perilaku, kualitas-kualitas, dan lain-lain yang bersifat maskulin dan feminin. c. Gender bersifat tidak tetap, ia berubah dari waktu ke waktu, dari satu kebudayaan ke kebudayaan lainnya, bahkan dari satu keluarga ke keluarga lainnya. d. Gender dapat di ubah.

[33] Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial..*, hal. 8-9

[34] Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi,* (Jakarta: Teraju Mizan, 2004), hal. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

The hormon puzzle (teka-teki hormonal) adalah satu istilah yang sering disebutkan oleh para pakar gender di dalam menjelaskan hubungan antara anatomi biologi dan perilaku manusia. Hal ini mengisyaratkan bahwa perbedaan laki-laki dengan perempuan masih menyimpan beberapa masalah mendasar, baik dari segi substansi kejadian maupun peran yang diemban dalam masyarakat. Perbedaan anatomi biologi antara keduanya cukup jelas. Akan tetapi, efek yang timbul sebagai akibat dari perbedaan itu memunculkan perdebatan karena ternyata perbedaan jenis kelamin secara biologis *(seks)* melahirkan seperangkat konsep budaya. Interpretasi budaya terhadap perbedaan jenis kelamin inilah yang disebut gender.[35]

Sehubungan dengan penjelasan tersebut diatas, sangat jelas bahwa gender dan seks sangat jauh berbeda. Gender dapat berubah, sedangkan seks adalah bersifat biologis yang tidak mungkin diadakan perubahan.

c. Relasi Gender dalam Al-Qur'an

Dalam pembahasan yang erat kaitannya dengan persoalan relasi antara laki-laki dan perempuan, prinsip dasar Al-Qu'an sesungguhnya memperlihatkan pandangan yang *egaliter* (antara laki-laki dan perempuan sama atau sederajat). Seperti yang terdapat pada Firman Allah SWT yang berbunyi:

---

[35] Nasaruddin Umar, "Dekonstruksi Pemikiran Islam Tentang Persoalan Jender" dalam Sri Suhandjati Sukri dkk, *Pemahan Islam dan tantangan Keadilan Jender,* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ.(الحجراة : ١٣)

Artinya: " Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Qs. Al-Hujurat : 13). [36]

Turunnya ayat-ayat Al-Qur'an di atas dapat dipandang sebagai langkah yang sangat spektakuler dan revolusioner. Ia tidak hanya mengubah tatanan masyarakat Arab pada masa itu, tetapi sekaligus mendekonstruksi pilar-pilar peradaban, kebudayaan, dan tradisi yang diskriminatif yang telah sekian lama dipraktikkan oleh masyarakat sebelumnya. Pada masa pra islam, harga perempuan sangat rendah. Mereka dianggap barang atau benda yang dapat diperlakukan apa saja, bahkan sering kali orang menganggap melahirkan anak perempuan dipandang sebagai sesuatu yang memalukan dan diperbolehkannya jika anak perempuan tersebut dibunuh hidup-hidup.

---

[36]Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Kitab Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Terjemahan oleh Soenarjo, Dkk (Jakarta: Departemen Agama R.I, 1978-1979), hal. 847.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam banyak praktik hukum, harga perempuan adalah separo harga laki-laki. Perlakuan hukum terhadap perempuan sangat diskriminatif. Oleh islam, pandangan dan praktik-praktik yang diskriminatif itu lalu di ubah dan diganti dengan pandangan yang adil dan manusiawi. Islam secara bertahap mengembalikan lagi otonom perempuan sebagai manusia merdeka.[37]

Sementara itu, relasi antara laki-laki dan perempuan itu begitu rumit, entah dalam relasi cinta, benci, eksploitasi, dan lainnya lagi. Singkat kata, relasi gender dan biologis menyimpan berbagai misteri dan dinamika yang pernah dan yang tak akan padam sepanjang sejarah manusia. Pada dasarnya perspektif gender di dalam Al-Qur'an tidak sekedar mengatur keserasian relasi gender, hubungan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, tetapi lebih dari itu, Al-Qur'an juga mengatur keserasian pola relasi antara manusia, alam, dan Tuhan. Konsep berpasang-pasangan dalam Al-Qur'an tidak saja menyangkut manusia melainkan juga binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Memang di dalam Al-Qur'an tidak ditemukan kata yang persis sepadan dengan istilah gender. Namun, jika yang dimaksud gender menyangkut perbedaan laki-laki dan perempuan secara non biologis, yang meliputi perbedaan fungsi, peran, dan relasi antara keduanya, dapat ditemukan sejumlah istilah untuk mengungkapkan fenomena tertentu. Misalnya jika yang hendak diungkapkan laki-laki

---

[37] Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan Refleksi Kiai Atas Wacana Agama dan Gender,* (Yogyakarta: Lkis, Cet I, 2001), hal. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan perempuan dilihat dari segi biologis maka Al-Qur'an seringkali menggunakan *al-dzakar* atau *male* untuk laki-laki dan *al-untsa* atau *female* untuk perempuan. Sementara itu, jika yang hendak diungkapkan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi beban sosial (*gender assigment*) atau aspek gender, maka Al-Qur'an seringkali menggunakan istilah *al-rajul* atau *al-rijal* untuk laki-laki dan *al-mar'ah* atau *al-nisa'* untuk perempuan. Dalam Al-Qur'an istilah ini umumnya digunakan untuk laki-laki dan perempuan yang sudah dewasa. Istilah ini tidak pernah digunakan kepada makhluk biologis lain selain manusia.

Seperti yang telah diuraikan diatas, Adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan memang telah di sebutkan di dalam Al-Qur'an, karena misi pokok diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi, warna kulit, ras, etnis, dan jenis kelamin.

d. Ideologi Gender

Ideologi merupakan kelompok atau kumpulan ide-ide yang teratur atau bersistem yang dijadikan sebagai asas pendapat yang memberikan arah dan tujuan, baik dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi, maupun hukum, untuk kelangsungan hidup serta pandangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup.[38] Dalam kaitannya dengan studi gender dikenal beberapa ideologi gender yang cukup berpengaruh dalam menjelaskan latar belakang perbedaan dan persamaan peran gender antara laki-laki dan perempuan, antara lain sebagai berikut : teori psikoanalisa atau identifikasi, teori fungsionalis struktural, teori konflik, teori-teori feminis dan teori sosio-biologis. Sehubungan dengan pengklasifikasian tentang ideologi gender tersebut, masing-masing teori mempunyai pembahasan dan sudut pandang tersendiri dengan adanya permasalahan yang disebabkam oleh gender.

Dalam hal ini, karena adanya salah satu permasalahan yang disebabkan oleh perbedaan gender yang telah melahirkan berbagai struktur ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Karena istilah gender sendiri merupakan perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia atau masyarakat (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultural yang panjang.

Menurut teori fungsionalis struktural yang berasumsi bahwa suatu masyarakat terdiri dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas berbagai bagian yang saling mempengaruhi. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam suatu masyarakat,

---

[38] M. Dahlan. Y. Al-Barry dkk, *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual*, (Surabaya :Target Press, 2003), hal. 296

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengidentifikasi fungsi setiap unsur-unsur tersebut di dalam masyarakat.[39] Ada beberapa unsur pokok dalam teori fungsionalis struktural yang sekaligus menjadi kekuatan teori ini, yaitu:[40]

1) Kekuasaan dan status

Banyak para pakar yang memberikan komentar terhadap perbedaan laki-laki dan perempuan yang menjelaskan bahwa laki-laki memiliki kekuasaan lebih besar dan status lebih tinggi dari pada perempuan. Di antara para pakar tersebut ialah Dorothy Dinnerstein dan Nancy Chodorow yang mengemukakan bahwa relasi kuasa dan status ini dijadikan dasar dalam menentukan pola relasi gender. tidak heran kalau dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan dianggap wajar di dalam masyarakat. Perempuan di nilai berpenampilan dan berperilaku lemah lembut, sementara laki-laki berpenampilan dan berperilaku tegar dan jantan, dan karenanya memiliki kekuasaan dan status lebih besar.

Pola kekuasaan dan status ini berpengaruh secara universal di dalam masyarakat. tidak sedikit kebijakan dan peraturan lahir di atas persepsi tersebut dan tidak heran kalau di dalam masyarakat muncul ideologi gender yang berupaya meninjau secara mendasar berbagai kebijakan dan peraturan yang dinilai tidak berwawasan gender.

---

[39] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an...*, hal.51
[40] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an...*, hal. 51-58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Komunikasi *Non Verbal*

Komunikasi antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat berlangsung dalam suasana apa yang disebut Nancy Henley dan J. Freeman sebagai kemampuan kurang (*less powerful*) bagi perempuan dan kemampuan lebih (*more powerful*) bagi laki-laki. Perempuan dengan subordinasinya menampilkan diri dengan serba hati-hati, sementara laki-laki dengan otoritas yang dimilikinya menampilkan diri secara terbuka. Laki-laki lebih dimungkinkan untuk melakukan reaksi awal terhadap perempuan daripada sebaliknya. Akibatnya, perempuan bukan saja menerima status subordinasi tetapi juga terjadi feminisasi kemiskinan dan maskulinisasi kekayaan.

3) Perempuan di dalam Berbagai Organisasi

Ketimpangan peran gender di dalam berbagai organisasi disebabkan karena perempuan mempunyai berbagai keterbatasan, bukan saja karena secara alami laki-laki dipersepsikan sebagai kaum yang lebih unggul, atau berbagai stereotipe gender lainnya, tetapi juga karena perempuan ditemukan kurang terampil daripada laki-laki. Dalam kendali organisasi, posisi perempuan lebih menghawatirkan daripada laki-laki, sehingga dalam pola relasi gender masih seringkali terjadi ketimpangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) *Rape-Prone* dan *Rape-Free*

Perempuan adalah makhluk yang rawan untuk diperkosa (*rape-prone*) sementara laki-laki tidak rawan untuk diperkosa (*rape-free*). Berbagai kejahatan seksual dapat dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan, tetapi tidak sebaliknya. Dari sudut pandang ini, disadari atau tidak, laki-laki mendapatkan keuntungan dalam pola relasi gender, walaupun keadaannya sangat tergantung pada setiap kondisi masyarakat. Bagi masyarakat yang mempertahankan norma-norma agama, pengaruh dan intensitas unsur ini tidak terlalu dominan. Akan tetapi dalam masyarakat yang cenderung bebas nilai, unsur ini akan besar pengaruhnya.

5) Pembagian Kerja

Relasi kuasa dan status yang berbeda antara laki-laki dan perempuan menjadi dasar pula dalam pembagian lapangan kerja secara seksual, laki-laki sebagai pemburu (*hunter*) dan perempuan sebagai pengasuh (*nurturer*), maka hal yang sama masih juga dijumpai dalam masyarakat modern. Misalnya dalam dunia bisnis, perempuan diarahkan menjadi sekretaris dan laki-laki pemimpin. Urusan-urusan produktif seolah-olah menjadi tugas laki-laki dan urusan reproduksi dan kerumah tanggaan adalah tugas perempuan. Masih selalu menjadi perdebatan panjang mengapa pembagian kerja tetap saja tidak bisa menghilangkan pengaruh faktor perbedaan biologis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. **Dakwah Perspektif Gender**

Dakwah dapat dimaknai sebagai pendorong umat untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, serta menjalankan *amar makruf nahi munkar* agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Disini peran para penyampai dakwah sangat urgen sebagai ujung tombak yang senantiasa akan dinilai karena *muballigh* (juru dakwah laki-laki) atau *muballighah* (juru dakwah perempuan) senantiasa dijadikan tauladan bagi masyarakat lingkungan dan pengikutnya. Selama ini, kegiatan berdakwah yang dilakukan oleh para *muballigh dan muballighah* terkesan masih mengandung makna sebuah kegiatan keagamaan yang memiliki rutinitas berkumpul (meski di dalamnya terdapat nilai silaturrahmi), berdakwah hanya merupakan suatu proses penyampaian informasi keagamaan yang berupa ceramah, pidato, atau khutbah.[41]

Masyarakat sebagai obyek dakwah seharusnya tidak hanya mendengarkan dan menerima isi ceramah atau pidato yang disampaikan oleh para *muballigh* dan *muballighah*, tapi masyarakat seharusnya mampu mengimplementasikan setiap pesan atau materi dakwah dengan baik, sehingga masyarakat mampu merubah kehidupannya ke arah yang lebih baik sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh para juru dakwah.

---

[41] Zaitunah Subhan, *Menggagas Fiqh Pemberdayaan Perempuan*,(Jakarta: El-Kahfi, Cet I, 2008), hal.415-416

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkait dengan hal itu, di era global saat ini, perlu kiranya dakwah dilakukan dengan paradigma baru. Secara konstektual di samping mampu memahami kondisi, situasi, sasaran dan kebutuhan masyarakat, di mana seseorang hendak melakukan kegiatan untuk berdakwah. Terutama pada era globalisasi saat ini, dimana pembangunan bangsa dan negara yang berkesetaraan dan berkeadilan gender seharusnya menjadi prioritas utama.

Dalam menghadapi tantangan era globalisasi, kini umat Islam harus berbenah diri dengan meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang profesional baik laki-laki maupun perempuan. Umat Islam dituntut mampu memahami ajaran-ajaran Islam yang selalu aktual dan sifatnya yang *rahmatan li al 'alamin*, pemahaman yang konstekstual, atau pemahaman yang dapat memberikan respons terhadap perkembangan kehidupan manusia yang selalu berubah dan berkembang. Utamanya terkait dengan pembangunan bangsa yang berkesetaraan dan berkeadilan.

Kehadiran Islam memiliki visi transformatif, bukan sekedar merubah akidah dari jahiliah ke arah tauhid, namun Islam melakukan perubahan sosial dari masyarakat adil, damai dan menghargai perbedaan dalam konteks sosial. Dari sinilah maka dakwah transformatif para *da'i* (*muballigh-muballighah*) diharapkan memiliki fungsi ganda, yaitu melakukan aktivitas penyebaran materi dan pesan-pesan keagamaan bukan hanya dalam bidang teologi (meski ini yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpenting), dalam artian bahwa materi dakwah atau pesan dakwah yang disampaikan oleh seorang da'i atau da'iyah bukan hanya berkisar tentang *Akidah, Syar'iah* dan *Akhlaq*. Namun da'i (*muballigh atau muballighah*) harus lebih peka memahami kondisi dan situasi negara dan bangsa serta lingkungan (dimana kita berada), misalnya isu-isu mengenai pendidikan, hak asasi manusia, hak-hak perempuan atau kesetaraan dan keadilan gender, kekerasan (meliputi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), lingkungan pekerjaan hingga tindakan pemukulan), lingkungan hidup, kesehatan, korupsi, konflik antar agama, narkoba, HIV dan problem yang lainnya. Isu-isu tersebut dapat diinternalisasikan ke dalam dakwah serta pendampingan masyarakat.

Oleh sebab itu, para da'I mempunyai peran yang sangat strategis dalam mengubah paradigma pemahaman kegamaan masyarakat, sebab pemahaman keagamaan masyarakat kita, biasanya dipengaruhi oleh para ustadz atau para tokoh agama, sehingga diperlukan model dakwah yang mampu melakukan perubahan baik dalam teologi maupun praktek sosial keagamaan dan kemasyarakatan dengan pemahaman agama yang tidak parsial, namun lebih komperhensif sudah saatnya diterapkan di era global yang dapat membuktikan bahwa Islam adalah agama yang *rahmatan lil'alamin,* agama yang ajarannya mampu menciptakan nilai-nilai kedamaian dan kemaslahatan untuk umat.[42]

---

[42] Zaitunah Subhan, *Menggagas Fiqh Pemberdayaan Perempuan...*, hal. 421-422

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kajian Teoretik

1. Gender Sebagai Sebuah Perspektif Untuk Memandang Suatu Permasalahan (Teori Gender).

Hal terpenting yang perlu dipahami dalam membahas suatu permasalahan yang erat kaitannya dengan gender adalah membedakan antara konsep *seks* dan konsep *gender*. Pemahaman atas pembedaan konsep *seks* dan *gender* tersebut telah dijelaskan dalam Sub bab sebelumnya. Sehubungan dengan itu, maksud dari permasalahan disini adalah permasalahan-permasalahan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Pada struktur ketidakadilan yang disebabkan oleh tatanan gender tersebut, tidak hanya menimpa kaum perempuan pada umumnya, akan tetapi bagi peran dan hak perempuan di pesantren pada khususnya.

Diantara permasalahan yang relatif baru dari segi peristilahan menurut masyarakat pesantren adalah isu gender. Mulai dari persoalan tentang penciptaan manusia sampai pada persoalan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Di kalangan pesantren, teks-teks agama (Al-Qur'an dan Hadits) sudah menjadi menu keseharian. Hal ini terjadi karena kedudukan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengkhususkan diri kepada *tafaqquh fi ad-din* (mendalami agama). Secara umum pesantren memiliki fungsi sebagai; pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu agama (Islam), penjaga dan pemelihara keberlangsungan ajaran Islam, dan pesantren merupakan pusat kaderisasi ulama. Karena itu, dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persoalan-persoalan yang berkaitan dengan keagamaan, posisi pesantren sangat signifikan, tidak saja karena memiliki kompetensi untuk mengkajinya, tetapi pada saat yang sama kajian-kajian mereka memiliki daya sebar yang cukup luas di masyarakat.

Oleh sebab itu, pesantren sangat strategis untuk mensosialisasikan konsep gender, mengingat masih terdapat pemahaman yang bersumber dari tafsir maupun kitab-kitab klasik yang sering di pakai dalam pesantren mengandung bias gender. Pemahaman itu berdampak pada sikap dan perilaku masyarakat pesantren yang menempatkan kedudukan dan peran perempuan dan laki-laki berbeda. Sekalipun dalam proses belajar mengajar kadang-kadang antara santri perempuan dan santri laki-laki masih ada tabir pembatas yang mengurangi kesempatan mereka melakukan tukar-menukar pemikiran (diskusi). Pola ajar dalam pesantren masih menempatkan perempuan pada ruang domistik sehingga berimbas pada lemahnya keterampilan melakukan *bargaining position* di saat mereka sudah terjun dalam masyarakat. Belum lagi masih terdapat sebagian masyarakat pesantren yang masih mempersepsikan gender sebagai isu yang di adopsi dari Barat.[43]

Gender di kalangan para ulama pesantren adalah istilah yang masih sangat asing. Mereka sama sekali tidak pernah mengenal istilah ini. Kesan pertama yang mereka tangkap adalah bahwa ia merupakan bahasa Inggris atau bahasa orang Barat. Ada upaya dari para aktivis perempuan untuk

---

[43] Zaitunah Subhan, *Rekonstruksi Pemahaman Jender Dalam Islam,* (Jakarta: El-Kahfi, 2002), hal. 93-94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencari padanan istilah ini dalam bahasa Arab dengan harapan akan lebih simpatik diterima para ulama pesantren, namun tetap saja tidak ditemukan. Sepanjang pengalaman para pakar gender mensosialisasikan isu-isu Islam dan gender di hadapan para ulama, respon pertama yang diperlihatkan mereka adalah kecurigaan-kecurigaan. Kecurigaan pada misi yang dibawa, misalnya, kecurigaan pada upaya isteri untuk melawan suami dan sebagainya.

Apa yang dimiliki dalam kesadaran intelektual mereka adalah bahwa perbedaan-perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan merupakan kodrat yang tidak bisa berubah. Dalam pandangan mereka perbedaan gender sebagaimana perbedaan seks tidak boleh berubah, karena peran gender bagi laki-laki dan perempuan adalah ketentuan Tuhan. Tuhan telah membedakan dua jenis kelamin baik secara biologis maupun implikasi sosialnya. Maka perubahan atas peran dan fungsi masing-masing dalam kehidupan sosial mereka dapat dipandang sebagai penyimpangan dari kehendak Tuhan.[44]

Pandangan mereka tersebut mengacu pada teks-teks kitab klasik, seperti pada kitab *Uqud al-lujain* yang dipandang oleh masyarakat pesantren sebagai kitab yang paling representatif untuk pembicaraan mengenai hak-hak dan kewajiban suami istri. Dan masih dipertahankan, dibela dan dipandang memiliki relevansi dengan zaman dan kondisi yang

---

[44] Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan (pembelaan kiai pesantren)*, (Yogyakarta: Lkis, 2004), hal.321-322

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimanapun.[45] Selebihnya baik mengenai tafsir maupun fiqih. Hampir semua kitab ini menyebutkan bahwa akal dan fisik laki-laki lebih cerdas dan lebih kuat daripada akal dan fisik perempuan. Atas dasar inilah. Demikian teks-teks klasik menyimpulkan, Tuhan memposisikan laki-laki sebagai makhluk superior dan pemilik otoritas atas perempuan baik dalam wilayah rumah tangga (*domestik*) maupun sosial-politik (*publik*). Maka dari itu, gagasan untuk memperjuangkan kesetaraan laki-laki dan perempuan mengalami resistensi para ulama dalam kadar cukup besar. Ide menyamakan laki-laki dan perempuan, menurut mereka merupakan ide yang akan merusak tatanan masyarakat dan agama.[46]

Permasalahan tersebut timbul disebabkan oleh adanya kaitan yang erat antara perbedaan gender (*gender differences*) dan ketidakadilan gender (*gender inequelities*) dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara lebih luas. Maka sesungguhnya terjadi keterkaitan antara persoalan gender dengan persoalan ketidakadilan sosial lainnya. Untuk itu, pemahaman atas konsep gender sangat diperlukan mengingat dari konsep ini telah lahir suatu analisis gender.[47]

Gender sebagai alat analisis umumnya dipakai oleh penganut aliran ilmu sosial konflik yang justru memusatkan perhatian pada ketidakadilan struktural dan sistem yang disebabkan oleh gender. Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui

---

[45] Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan Refleksi Kiai Atas Wacana Agama dan Gender*..., hal.175

[46] Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan (pembelaan kiai pesantren)*..., hal.322

[47] Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*.., hal.3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses yang sangat panjang. Oleh sebab itu terbentuknya perbedaan-perbedaan gender disebabkan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara.

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun, yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada.

Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni: [48]

a) Gender dan *Marginalisasi* perempuan (proses pemiskinan ekonomi).

Proses marginalisasi, yang mengakibatkan kemiskinan, sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan, yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya: penggusuran, bencana alam, atau proses eksploitasi. Namun, ada salah satu bentuk pemiskinan terhadap

[48] Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial..*, hal. 13-25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan, yang disebabkan oleh gender. ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender tersebut. Dari segi sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan tafsiran agama, keyakinan tradisi, kebiasaan, atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi ditempat pekerjaan, namun juga terjadi didalam rumah tangga, masyarakat, atau kultur, dan bahkan negara. Misalnya saja: dalam sebagian tafsir keagamaan memberi hak waris perempuan setengah dari hak waris laki-laki dan marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak dirumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan.

b) Gender dan *Subordinasi* (anggapan tidak penting dalam keputusan).

Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. *Subordinasi* karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Seperti: di jawa, dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi toh akhirnya akan ke dapur juga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Gender dan Pembentukan *stereotipe* (melalui pelabelan negatif).

Stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Timbulnya stereotipe ini selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan yang dilekatkan kepada mereka. Misalnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan berdandan merupakan upaya upaya memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan *stereotipe* ini. Bahkan jika ada pemerkosaan yang dialami oleh perempuan, masyarakat berkecenderungan menyalahkan korbannya. Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. *Stereotipe* ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomorduakan.

d) Gender dan *violence* (Kekerasan).

Kekerasan merupakan serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Salah satunya kekerasan terhadap jenis kelamin disebabkan oleh anggapan gender. kekerasan yang disebabkan oleh bias gender. pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Berbagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender, diantaranya:

1) Bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk pemerkosaan dalam perkawinan.
2) Tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*). Termasuk tindak kekerasan dalam bentuk penyiksaan terhadap anak-anak. (*child abuse*)
3) Bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin (*genital mutilation*), misalnya penyunatan terhadap anak perempuan, alasan terkuat dalam hal ini adalah adanya anggapan dan bias gender di masyarakat, yakni untuk mengotrol kaum perempuan. Saat ini, penyunatan perempuan sudah mulai jarang kita dengar.
4) Kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*). Pelacuran merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang diselenggarakan oleh suatu mekanisme ekonomi yang merugikan kaum perempuan.
5) Kekerasan dalam bentuk pornografi. Pornografi adalah jenis kekerasan lain terhadap perempuan. Jenis kekerasan ini termasuk kekerasan non fisik, yakni pelecehan terhadap kaum perempuan dijadikan obyek demi keuntungan seseorang.
6) Kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam bentuk Keluarga Berencana. Lantaran bias gender, perempuan dipaksa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan sterilisasi yang sering kali membahayakan baik fisik ataupun jiwa mereka.

7) Jenis kekerasan terselubung, yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh.

8) Tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling umum dilakukan di masyarakat yakni dikenal dengan pelecehan seksual atau *sexual and emotional harassment*.

e) Gender dan *Burden* (beban kerja lebih panjang dan lebih banyak)

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, mengakibatkan semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Bias gender yang mengakibatkan beban kerja tersebut seringkali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa jenis pekerjaan perempuan, seperti semua pekerjaan domestik, dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan laki-laki, serta dikategorikan sebagai tidak produktif sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa manifestasi ketidakadilan gender ini telah mengakar mulai dari keyakinan dimasing-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing orang, keluarga, hingga tingkat negara yang bersifat global. Berbagai upaya telah dan akan dilakukan dalam rangka mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender. usaha dan upaya ini tidak bisa dilakukan hanya dalam satu ranah struktural, tetapi harus didukung oleh masyarakat terutama pondok pesantren. Akan tetapi yang sangat diperlukan lagi adalah kualitas perempuan yang harus lebih ditingkatkan kemampuannya. Perempuan adalah makhluk yang sama dimata Allah SWT, sedikitpun Allah SWT tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan kecuali nilai ketaqwaannya. Bila hal tersebut dipahami dengan benar tentu kekerasan terhadap perempuan tidak lagi harus terjadi, baik kekerasan di tingkat rumah tangga maupun di tingkat publik. Dan, salah satu upaya untuk mempercepat proses penghapusan kekersan terhadap perempuan (PKTP) adalah keberadaan WCC (*Women Crisis Center*) di pesantren-pesantren. Melalui pondok pesantren diharapkan dapat disebarkan pemikiran kritis demi nilai luhur ajaran Islam yang mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan.[49]

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Untuk melengkapi serta menambah kesempurnaan sebuah karya ilmiah, perlu kiranya peneliti menyebutkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang memiliki korelasi dengan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

---

[49] Zaitunah Subhan, *Rekonstruksi Pemahaman Jender Dalam Islam*..., hal.96-97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Dengan judul skripsi: **Koreksi Film "Fitna" di Internet Tentang Kekerasan dan Terorisme Umat Islam (Analisis Isi)**, oleh: Nurliya Ni'matul Rohmah NIM: BO1304061 Mahasiswa Fakultas Dakwah, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, konsentrasi Radio/Televisi Dakwah. IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008.[50]

   Pada penelitian yang di lakukan oleh Nurliya Ni'matul Rohmah tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini, adapun dari segi kesamaannya antara lain pada pemanfaatan media film sebagai obyek penelitian, dan dalam penggunaan metode penelitian sama-sama menggunakan Analisis Isi, akan tetapi yang membedakannya, pada penelitian ini digunakan juga perspektif gender sebagai alat bantu analisisnya, dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sama-sama menggunakan teknik dokumentasi.

   Sedangkan perbedaannya adalah pada fokus masalah yang diteliti, dalam skripsi tersebut adalah pada setting Film "Fitna" yang dapat menimbulkan kontroversi di berbagai pihak terutama bagi umat islam dan sangkutannya tentang dakwah islam. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini, memfokuskan pada pesan dakwah perspektif gender dan bentuk ketidakadilan gender apa sajakah yang terkandung dalam film "Perempuan Berkalung Sorban".

---

[50] Nurliya Ni'matul Rohmah, "Koreksi Film Fitna di Internet tentang Kekerasan dan Terorisme Umat Islam (Analisis Isi), (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008), hal. V

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dengan judul skripsi: **Wacana Perempuan Yang Menjalani Hidup Poligami Dalam Film "Berbagi Suami"**, oleh: Khandar Resty Imelda, Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya, 2007.[51]

   Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut terdapat kesamaan dan perbedaan dengan skripsi ini antara lain, adapun kesamaannya adalah pemanfaatan media film sebagai obyek penelitian, sedangkan dari segi perbedaannya antara lain, dalam skripsi tersebut menggunakan analisis wacana Teun. A. Van Dijk sebagai metode analisisnya sedangkan pada skripsi ini menggunakan analisis isi sebagai alat analisisnya.

   Sedangkan di dalam skripsi tersebut fokus masalah pada penelitiannya adalah mengetahui bagaimana wacana perempuan yang menjalani hidup poligami disampaikan dalam film "Berbagi suami", sedangkan pada penelitian ini fokus masalahnya ingin mengetahui pesan dakwah perspektif gender dan bentuk ketidakadilan gender apa sajakah yang terkandung dalam film "Perempuan Berkalung Sorban".

---

[51] www.google.com (http://digilib.petra.ac.id/jiunkpe/s1/ikom/2007/jiunkpe-ns-s1-2007-51402043-6668-hidup_poligami-abstract_toc.pdf.), diakses 27 mei 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ataupun jawaban dari permasalahan penelitian yang terpilih. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan analisis isi yang bersifat interpretatif dan dibantu dengan analisis gender (perspektif gender) dalam membedah permasalahan yang ada pada Film Perempuan Berkalung Sorban yang berkaitan gender, dan dimana peneliti nantinya akan menginterpretasikan hasil penelitiannya terhadap pesan-pesan dakwah perspektif gender yang terkandung dalam Film Perempuan Berkalung Sorban serta tinjauan tentang ketidakadilan gender yang paling menonjol dalam Film tersebut.

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif non kancah. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan analisis data secara induktif, mengarah pada penemuan teori, bersifat diskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh peneliti dan subyek penelitian.[2] Penelitian kualitatif sangat relevan dipakai pada penelitian kali ini, karena peneliti mempunyai pertimbangan tersendiri, yakni bahwa dari rumusan masalah pada skripsi ini menuntut digunakannya model kualitatif non kancah. Sebab, dalam rumusan masalah yang ada yakni peneliti ingin mengetahui apa pesan dakwah

[2] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet xiv, 2001), hal. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subyek yang di kaji ini, diharapkan nantinya tidak akan melebar pada persoalan-persoalan yang jauh dari subyek-subyek tersebut. Selain itu, pentingnya penentuan unit analisis ini, agar validitas dan reabilitas dapat terjaga.

C. Tahapan Penelitian

Sebelum peneliti melakukan proses penelitian yang lebih lanjut, maka yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah melakukan tahapan-tahapan penelitian guna untuk mengoptimalkan hasil dan kelancaran proses jalannya penelitian.

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi dan Menentukan Permasalahan

Sebagaimana penelitian sosial lainnya, analisis isi juga dimulai dengan menentukan permasalahan. Penentuan masalah penelitian ini diawali dengan mengungkap lebih dahulu latar belakang pentingnya permasalahan tersebut. Kemudian dilakukan perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan perumusan hal-hal mendasar lainnya. Hasil langkah kedua ini berbentuk pengajuan judul penelitian ke jurusan dan penyusunan proposal penelitian.

2. Menyusun Kerangka Pemikiran

Setelah judul dan proposal penelitian selesai disusun dan disetujui, maka disusun kerangka pemikiran terkait dengan konsep-konsep utama yang terdapat dalam penelitian ini, kerangka pemikiran diperlukan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka didalam skripsi ini, peneliti mencari data yang dibutuhkan dan diperoleh dengan cara yaitu:

1. **Observasi**

   Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara detail dan mendalam terhadap obyek kajian yang di teliti, yaitu Film "Perempuan Berkalung Sorban" dengan datang dan melihat Film tersebut secara langsung di bioskop.

2. **Dokumentasi**

   Peneliti berusaha mendokumentasikan segala hal yang diperlukan dalam proses penelitian mulai dari melihat langsung Film "Perempuan Berkalung Sorban" di bioskop, dan kemudian peneliti menggunakan dokumentasi data primer yang berupa kaset VCD Film "Perempuan Berkalung Sorban" untuk di analisa. Dan dokumentasi data sekunder yang berupa beberapa literatur pustaka atau buku-buku yang berkaitan dengan dakwah, gender, film, artikel dan situs-situs di internet yang berkaitan dengan Film "Perempuan Berkalung Sorban" sebagai acuan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Sama halnya dengan teknik pengumpulan data, analisis data juga merupakan bagian yang amat penting didalam sebuah kegiatan penelitian. Oleh karena itu, dengan analisis data tersebut dapat diberi arti ataupun makna yang dapat digunakan dalam memecahkan permasalahan dalam sebuah penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan analisis dalam penelitian kali ini adalah untuk menyempitkan dan membatasi temuan-temuan hingga menjadi suatu data yang teratur serta tersusun dan lebih berarti. Dalam analisis data ini, peneliti merujuk pada metode analisis yang integratif dan lebih secara konseptual untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah dan menganalisis dokumen untuk memahami makna, signifikansi dan relevansinya.

Selama proses penelitian berlangsung, peneliti disini melihat dan mendengar dari Film Perempuan Berkalung Sorban, kemudian peneliti juga berusaha semaksimal mungkin untuk mengumpulkan dan menyalin data-data yang ada kaitannya dalam penelitian ini, seperti buku-buku yang berkaitan dengan (dakwah, gender, film), artikel, dan situs-situs di internet sehingga nantinya peneliti dapat merangkum hal-hal yang penting dari semua data yang berhasil di dapatkan. Setelah itu, yang pada akhirnya peneliti mengolahnya dengan menggunakan analisis isi dalam perspektif gender sebagai alat analisis untuk membedah serta mengetahui apa pesan-pesan dakwah perspektif gender yang terkandung didalam Film "Perempuan Berkalung Sorban" dan untuk mengetahui ketidakadilan gender seperti apa yang lebih menonjol pada Film "Perempuan Berkalung Sorban".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Gambaran Umum Film Perempuan Berkalung Sorban

a. Profil Rumah Produksi PT. Kharisma Starvision Plus

Starvison Plus adalah salah satu rumah produksi di Indonesia. Didirikan pada tahun 1958 oleh Ir. Chand Parwez Servia. Yang beralamatkan di Jl. Cempaka Putih Raya 116 A-B Jakarta. Starvision Plus terpandang di masyarakat sejak adanya Sitkom (program acara komedi) "SPONTAN" yang ditayangkan di SCTV pada tahun 1962. Logo Starvision Plus berbentuk bulat elips dengan lapisan biru dan putih di tengahnya, ditambah warna-warna seperti hitam, biru, ungu, merah, oranye, kuning, hijau muda, dan hijau tua.[1]

Banyaknya program acara baik di televisi maupun film bioskop telah di produksi oleh Starvision Plus, misalnya di awal tahun 2009 ini saja *production house* tersebut telah menggebrak dunia perfilman dengan menggaet sutradara kondang Hanung Bramantyo untuk bekerja sama membuat film Perempuan Berkalung Sorban yang diangkat dari sebuah novel karya Abidah El- Khalieqy yang sangat fenomenal tersebut. Ini membuktikan bahwa Starvision Plus merupakan salah satu

[1]"http://id.wikipedia.org/wiki/Starvision_Plus"Kategori: *Rintisan bertopik Indonesia* | *Perusahaan produksi film Indonesia,* diakses 23 juni 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah produksi yang masih produktif hingga saat ini, meskipun sudah bertahun-tahun lamanya berkecimpung di dunia perfilman indonesia.

b. Crew Film "Perempuan Berkalung Sorban"

Rekruitmen para crew Film Perempuan Berkalung Sorban dan penyatuan visi dan misi terhadap kumpulan berbagai kreatif yang terlibat hingga casting. Tim kreatif yang dipilih melibatkan nama-nama untuk suatu komposisi tim yang sudah memiliki nama dan kompetensi di dunia perfilman nasional. Antara lain:

- ***Screenplay By: Ginatri S. Noer dan Hanung Bramantyo***
- ***Novel Adapted By: Ginatri S. Noer***
- ***Directed By: Hanung Bramantyo***
- ***Produced By: Chand Parwes Servia (Starvision)***
- ***Line Producers: Rendy W. P, Daim Pohan***
- ***Executive Producers: Bustal Nawawi, Fiaz Servia***
- ***Director Of Photography: Faozan Rizal***
- ***Casting Director: Amelia Oktavia***
- ***Art Director : Oscart Firdaus***
- ***Editor : Wawan Hadi Wibowo***
- ***Sound Designers : Adityawan Susanto, Kahar***
- ***Sound Recordist: Adi Molana***
- ***Still Photographer: Rezha P N, Didit***
- ***Poster: Michaelou.Com***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- *Music Director : Tya Subiakto*
- *Songs Performed By: Siti Nur Haliza*
- *Make Up and Wardrobe : Retno Ratih Damayanti.*[2]

c. Profil Aktor dan Aktris Film "Perempuan Berkalung Sorban"

Sederet aktor dan aktris ternama ibu kota turut mengasah kemampuan berakting mereka dalam Film Perempuan Berkalung Sorban, antara lain : Revalina S. Temat sebagai Annisa dan Joshua Pandelaki sebagai Kyai Hanan. Selain dua nama tersebut, yang memang sudah tidak asing lagi di dunia perfilman Indonesia, ada sederetan nama aktor dan aktris ternama lainnya, seperti, aktris senior Widyawati sebagai Nyai muthmainnah (ibu Annisa), Cici Tegal sebagai Nyai Syarifah, Leroy Osmani sebagai Kyai Ali, Oka Antara sebagai Khudori, Eron Lebang sebagai Reza, Pangky Suwito sebagai Ayah Samsuddin, Eda Leman Sebagai ibu Samsuddin, Berliana Febrianti Sebagai Maryam, Risty Tagor sebagai Ulfa. Dan film ini juga didukung oleh pendatang baru Reza Rahadian sebagai Samsuddin.

Dari sederet nama-nama para pemain yang terlibat dalam Film Perempuan Berkalung Sorban tersebut, terdapat para pemain yang merupakan tokoh-tokoh sentral dalam memerankan beberapa karakter yang terdapat dalam Film Perempuan Berkalung Sorban ini, yang mana tidak di ragukan lagi kepiawaiannya dalam seni akting.

---

[2] http//:*Di Balik Layar – Film Perempuan Berkalung Sorban,* di tulis oleh Yuda kurniawan, diakses 23 juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dibawah ini adalah profil dari sebagian para pemain, sebagai berikut :

- **Revalina S. Temat *sebagai* Annisa**

Gadis yang akrab disapa dengan Reva ini, lahir di Jakarta, 26 November 1985. Karir Reva diawali sebagai bintang model, kemudian melebar sebagai aktris sinetron dan layar lebar. Reva yang pernah menjadi Juara Favorite Gadis Sampul 1999 Majalah Gadis itu, pernah membintangi sinetron *Bawang Merah Bawang Putih*. Anak ketiga dari empat bersaudara ini, juga telah membintangi sinetron *Percikan, Sangkuriang, Cintaku Di Kampus Biru 2, Jp Asyiknya Pacaran, Bawang Merah Bawang Putih, Dara Manisku, Hikmah 2* Dan *Kembang Surga*. Film Tv *Cinta Dengan Luka (2002)* Dan *Gerangan Cinta (2003)* menjadi bukti kemampuan aktingnya.

Film terbaru yang dibintanginya *Pocong 2* dirilis akhir 2006 lalu. Reva semakin memantapkan aktingnya di layar lebar dengan menjadi pemeran utama Film *Perempuan Berkalung Sorban (PBS)*. Film garapan sutradara Hanung Bramantyo ini diangkat dari Novel karya Abidah Al Khalieqy yang mengisahkan perjuangan dan pengorbanan seorang muslimah bernama Annisa yang diperankan oleh Reva. Dalam ajang Indonesian Movie Awards 2009, Reva meraih penghargaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertamanya sebagai pemeran utama wanita terfavorit melalui Film *Perempuan Berkalung Sorban.*[3]

- **Oka Antara *sebagai* Khudhori**

  Oka Antara dikenal sebagai seorang bintang akting film layar lebar Indonesia. Ia pernah membintangi film seperti *Gue Kapok Jatuh Cinta (2005)* dan film *Horror* arahan sutradara Adrianto Sinaga, *Hantu (2007)*. Oka yang saat ini menjadi terkenal ketika memerankan karakter Syaiful dalam film sukses *Ayat-Ayat Cinta* arahan Hanung Bramantyo. Kemampuan akting Oka tetap diasah ketika dia turut bermain di film besutan sutradara Hanung Bramantyo, *Perempuan Berkalung Sorban* sebagai Khudori suami dari Annisa, yang mana di akhir cerita Khudori meninggal karena sebuah kecelakaan.[4]

- **Reza Rahadian *sebagai* Samsuddin**

  Reza Rahadian, memulai debut karirnya di dunia entertainment kala memenangi ajang pemilihan model, Top Guest Majalah Aneka Yess! pada 2004. Saat itu Reza berhasil menjadi Juara Favorit. Dari sinilah, jalan menuju dunia entertainment pun mulai terbuka bagi Reza. Berawal dari modelling, aktor kelahiran Jakarta, 5 Maret 1987 ini mulai merambah dunia seni peran. Beberapa

---

[3] http://selebriti.kapan lagi.com/*Revalina S. Temat,* diakses 23 juni 2009
[4] http://selebriti.kapan lagi.com/*Oka Antara,* diakses 24 juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

judul sinetron pun dijajalnya. *ABG, Habibi dan Habibah, Cinta SMU 2, Idola, Culunnya Pacarku* dan *Inikah Rasanya* adalah beberapa judul sinetron yang pernah ia lakoni. Dari sinetron Reza pun mulai mendapat beberapa tawaran bermain film layar lebar.

Debut aktingnya di layar lebar pertama kali di *Film Horor* (2007), *Pulau Hantu 2* (2008). Dari film dengan nuansa horor, Reza mulai membuktikan kualitas aktingnya pada *Perempuan Berkalung Sorban* (2009). Di film tersebut dia memerankan sebagai samsuddin seorang anak kiayi yang dijodohkan dengan Annisa atau suami pertama dari Annisa yang memiliki perangai keras dan tingkah laku yang buruk. Ia berusaha mencari karakter-karakter yang berbeda pada setiap film yang ia perankan.[5]

- **Widyawati *sebagai* Nyai Mutmainnah (Ibu Annisa)**

Widyawati dikenal sebagai pemain film yang terkenal era 1970-an dan 1980-an. Dunia film tak hanya membesarkan nama wanita kelahiran 12 Juli 1950 ini, tapi juga mempertemukannya dengan sang pujaan hati, aktor dan sutradara Sophan Sophiaan, yang akhirnya menikahinya pada 9 Juli 1972, di Masjid Al-Azhar. Sophan Sophiaan dan Widyawati dikenal oleh masyarakat lewat peran mereka sebagai Romi dan Yuli di Film *Pengantin Remaja* (1971). Widyawati yang telah bermain film sejak berusia belasan tahun, hingga kini telah membintangi lebih dari 40 judul film,

[5] http:// selebriti.Kapan lagi.com/Reza Rahadian, diakses 24 juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum termasuk sinetron, seperti *Abad 21*. Film *Arini* (1987) telah mengantarkan Widyawati sebagai Aktris Terbaik ajang FFI 1987. Pada tahun 2008, pasangan Sophan Sophiaan-Widyawati akan bermain film bersama (lagi) dalam *LOVE*. Diawal tahun 2009 Widyawati di percayakan untuk memerankan Nyai Mutmainnah Ibu dari Annisa, yang mempunyai sifat sangat lembut dan sabar menghadapi setiap permasalahan.[6]

- **Joshua Pandelaki** ***sebagai Kiayi Hanan (Ayah Annisa)***

Joshua D. Pandelaki adalah aktor dan sutradara Indonesia. Seorang anggota Teater Koma angkatan 1978, ia mulai dikenal luas setelah ikut berperan dalam film layar lebar yang berjudul Arisan! pada tahun 2003, beberapa film pernah ia bintangi seperti *Ada Apa dengan Cinta?* (2002), *Mirror* (2005), *Long Road to Heaven* (2007), *Radit dan Jani* (2008), *Sumpah Pocong Di Sekolah* (2008), *Perempuan Berkalung Sorban* (2009), *Janda Kembang* (2009). Pada Film Perempuan Berkalung Sorban ia memerankan seorang Kiayi Hanan yang memimpin sebuah pondok pesantren salafiyah Al-Huda, tidak lain adalah ayah dari Annisa. Disini diceritakan Kiayi Hanan seorang yang keras mendidik anak-

[6] http://selebriti,kapan lagi.com/Widyawati, diakses 24 juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anaknya terutama Annisa dan mempunyai pemikiran yang kolot dan kaku memandang seorang perempuan.[7]

d. Di Balik Layar Proses Pembuatan Film "Perempuan Berkalung Sorban"

Diluar proses penulisan skenario yang cukup panjang, persiapan film ini memakan waktu 3 bulan (dari bulan Juni hingga Agustus 2008) mulai dari penyusunan konsep, rekruitmen crew dan penyatuan visi dan misi terhadap kumpulan berbagai kreatif yang terlibat hingga casting. Di dalam casting awalnya menemukan banyak sekali kendala, mulai dari pemilihan pemeran utama sebagai Annisa dan juga pemeran pendamping Kyai Hanan sebagai Ayah Annisa. Setelah melalui proses casting yang cukup melelahkan serta diskusi diantara para team kreatif maka terpilihlah Revalina S. Temat sebagai Annisa dan Joshua Pandelaki sebagai Kyai Hanan. Selain dua nama tersebut, yang memang sudah tidak asing lagi di dunia perfilman Indonesia, ada sederetan nama aktor dan aktris ternama lainnya, seperti; Widyawati sebagai Nyai (Ibu Annisa), Cici Tegal sebagai Nyai Syarifah, Leroy Osmani sebagai Kyai Ali, Oka Antara sebagai Khudori, Eron Lebang sebagai Reza, Pangky Suwito sebagai Ayah Samsuddin, Eda Leman Sebagai Ibu Samsuddin, Berliana Febrianti Sebagai Maryam, Risty

---

[7] http://wikipedia.co.id/*biografi Joshua Pandelaki, Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas,* diakses 24 juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tagor sebagai Ulfa. Dan film ini juga didukung oleh pendatang baru Reza Rahardian sebagai Samsuddin.

Hunting atau pencarian lokasi juga dilakukan dengan seksama dengan sangat detail. Ada beberapa lokasi di Jogjakarta, Jakarta dan Bogor. Untuk Jogjakarta mengambil beberapa lokasi pantai yang dipakai sebagai view dari pemandangan pantai sekitar Pondok pesantren, exterior rumah Kyai Hanan, set Istal Kuda dan tentunya *establish* dari kota Jogjakarta itu sendiri.

Sedangkan Jakarta memilih lokasi dibeberapa bangunan tua di kota lama, Jakarta Utara. Beberapa bangunan-bangunan kuno di kota lama ini diset sebagai kampus, gedung bioskop Jombang dan pasar Jombang. Khusus untuk set pasar Jombang ini melibatkan kurang lebih 150 figuran. Selain dua kota tersebut dipilih juga kota Bogor yang terkenal dengan hawa sejuknya. Di kota ini team artistik memanfaatkan sebuah bangunan tua peninggalan Belanda sebagai set Pesantren Al-Huda.

Untuk menciptakan suasana pesantren ini, melibatkan lebih dari 200 figuran yang membuat suasana pesantren menjadi lebih hidup dan nampak riil. Selain itu, sebuah rumah tua di salah satu sudut kota Bogor juga digunakan sebagai set rumah Samsuddin. Selain itu Banyak hal yang menarik selama shooting, dimana pemeran utama Revalina S Temat yang sebelumnya telah berlatih terlebih dahulu selama satu minggu di Jakarta untuk menunggang kuda, tetap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan kendala pada saat proses shoting berlangsung, terlebih lagi proses pengambilan adegan menunggang kuda di bibir pantai ini harus dilakukan berulang-ulang yang cukup menguras energi. Dan untuk beberapa adegan menunggang kuda di sebuah padang pasir di Pantai Parangkusumo, Revalina harus digantikan oleh *Stunt In* (peran pengganti) yang telah berpengalaman dalam menunggang kuda.

Selain itu, ada juga sebuah adegan dimana jalanan depan kraton Jogja harus diblokir untuk membuat set adegan pawai bermotor dari kampanye sebuah partai politik ditahun 1996. dalam adegan pawai bermotor ini melibatkan kurang lebih 70 motor dengan jumlah figuran lebih dari 100 orang lengkap dengan atribut parpol yang telah dibuat oleh team artistik dan juga kostum. Selain adegan pawai bermotor ada pula sebuah adegan yang melibatkan 150 figuran di sebuah set istal kuda dipinggir pantai Krakal Jogjakarta, dimana semua pemain terlibat dalam scene ini, sebuah scene yang menguras energi dan emosi, ditengah terik mentari yang menyengat kulit. Semua pemain dan Crew film bahu-membahu untuk menciptakan sebuah adegan yang dramatis.

Dengan kesungguhan dan komitmen yang tinggi untuk menghadirkan tontonan yang bermutu dan akhirnya semua-nya bisa terselesaikan dengan hasil yang memuaskan. Rangkaian gambar-gambar indah dalam film ini terekam dalam bahan baku film Seluloid 35 Mm. Film ini ingin menghadirkan unsur romance dan drama yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa menguras air mata, Sebuah film yang dibuat dengan penuh kesungguhan dan dengan penuh rasa cinta.[8]

B. Penyajian Data

1. Hasil Dokumentasi

a. Deskripsi Isi Film "Perempuan Berkalung Sorban" Tentang Pemberontakan Perempuan Pesantren.

Setelah sukses dengan film Ayat-Ayat Cinta (AAC), lagi-lagi Hanung Bramantyo kembali mengadopsi sebuah novel untuk diangkat ke layar lebar. Kali ini, dari novel karya penulis perempuan Abidah El-Khalieqy. Film "Perempuan Berkalung Sorban" Sebuah kisah tentang usaha seorang perempuan, anak kyai salafiyah, yang mencoba mendobrak sistem yang tak berpihak kepada dirinya, juga entitasnya sebagai seorang perempuan. Pesantren salafiah putri Al Huda adalah pesantren kolot dan kaku. Baginya ilmu sejati dan benar hanyalah Quran, Hadist dan Sunnah. Ilmu lain yang diperoleh dari buku-buku modern dianggap menyimpang. Karena itu para santri, termasuk Annisa, dilarang membaca buku-buku tersebut. [9]

Kritis, cerdas dan punya gairah hidup. Begitulah sosok Anissa (Anissa kecil diperankan Nasya Abigai). Sejak duduk di bangku sekolah Madrasah Ibtidaiyah (setara dengan Sekolah Dasar), gambaran itu sudah mulai terlihat. "Pembangkangan"nya ia tunjukkan kepada

---

[8] http://Behind The Scene Film – Perempuan Berkalung Sorban, di akses 23 juni 2009

[9] Dandy, *Film Perempuan Berkalung Sorban,*(http://www.taktiku.com), diakses 13 Januari 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sang ayah yang tak pernah berpihak kepadanya, hanya karena dia seorang anak perempuan.

Pemberontakan atas ketidakadilan itu, tak hanya diperlihatkan Anissa kepada sang ayah. Ia marah dan memilih ke luar ruangan sekolah, ketika guru sekolahnya justru mengangkat Farid, sebagai ketua kelas. Padahal, dalam pemilihan ketua kelas tersebut, Anissa lah yang berhasil mengumpulkan suara terbanyak sebagai calon ketua kelas. Alasannya, hanya karena dia seorang perempuan. Anissa tak layak memimpin kelas. Anissa mengadukan hal itu kepada ayahnya. Sial, jawaban yang terlontar tak memuaskan akal sehatnya.

Kisah Anissa berlanjut pilu ketika ia menginjak dewasa, sosoknya diperankan aktris cantik Revalina S. Temat. Ia tak diizinkan melanjutkan sekolahnya di sebuah unversitas di Yogyakarta. Keinginan kuatnya itu justru harus berakhir di pelaminan. Cinta Anissa terjebak di antara kepentingan dua keluarga. Kyai Hanan menjodohkan dengan Samsudin (Reza Rahadian), anak kyai dari pesantren salaf di Jawa Timur. Luka dan duka memang tak pernah redup mendatangi Anissa. Ia terpaksa menerimanya, demi menyelamatkan pesantren dan obsesi sang ayah. Padahal, cinta Anissa hanya untuk Khudori (Oka Antara), paman yang juga sahabatnya sejak masih kecil. Dari Khudori, Anissa mendapatkan keteduhan jiwa.

Sedari awal, kisah yang skenarionya ditulis Ginatri S. Noer tak beranjak pada kisah sendu seorang Anissa. Namun, ia tak pernah mau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyerah. Anissa adalah gambaran sebuah perlawanan. Dalam kesedihan dan luka yang mendalam, terselip sebuah perlawanan yang terus membara. Semangat itu memuncak justru ketika ia diperlakukan tak adil oleh suaminya sendiri, Samsudin, yang selayaknya menjadi pelindung atas dirinya. Batinnya terkoyak tak tersisa. Ia diperlakukan layaknya seorang babu, digagahi layaknya pelacur. Raganya teraniaya, hatinya pun terluka. Dengan kekuatan yang tersisa, ia pun berontak. Sebuah perlawanan ia rayakan dengan suka cita, demi sebuah kodrat yang tak ternilai dari Sang Pencipta. Bahwa dia adalah seorang perempuan.

Inilah yang menjadi ruh dari semua cerita pilu Anissa. Pemberontakan terhadap sistem yang tak berpihak. Perempuan, yang dipatenkan sebagai kaum yang lemah dan tak berdaya, kerap hanya menjadi simbol dalam tatanan kehidupan yang ada. Ia ada, tapi kerap dipandang tak ada. Anissa mewakili gambaran itu. Inilah yang membuatnya memilih jalan berbeda dengan ibunya, Nyai Mutmainah, yang menjadikan kekuatan lewat sikapnya yang nerimo dan sabar.

Lewat kisah Perempuan Berkalung Sorban, Hanung sepertinya ingin mencoba menawarkan sebuah wacana baru dalam karya filmnya. Sebelum Hanung, film sejenis juga pernah diusung sejumlah sutradara perempuan lewat film Perempuan Punya Cerita. Napas yang dihadirkan lewat ceritanya memang hampir sama, yakni gambaran tentang perempuan yang tertindas lantaran sebuah sistem yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diciptakan. Namun, kali ini Hanung menghadirkannya dalam suasana kehidupan di sebuah pesantren Salafiah.

Secara cerita, Perempuan Berkalung Sorban, tentu saja memiliki alur cerita yang kuat. Kisah hidup Anissa yang suram dan perjuangannya menemukan jati dirinya sebagai perempuan terekam jelas. Ia berjuang meraih kebebasan berpikir untuk kaumnya di pesantren. Mengajak mereka menjelajah pemikiran-pemikiran besar para penulis besar lewat buku yang ditulisnya. Ia tangguh, tapi juga rapuh. Aroma luka dan getir itu kian terasa disuguhkan lewat ilustrasi musik Tya Subiakto dan alunan lagu Batasku, Asaku yang melodinya diciptakan sekaligus dinyanyikan penyanyi asal Malaysia, Siti Nurhaliza.[10]

b. Perbedaan Antara Film dengan Novel "Perempuan Berkalung Sorban".

Perempuan Berkalung Sorban merupakan sebuah film religi yang diadaptasi dari sebuah novel karya Abidah El-Khalieqy yang memiliki judul sama. Akan tetapi persamaan judul antara sebuah film dan novel tersebut, belum tentu menggiring keduanya dalam sisi cerita yang sama pula. Kondisi tersebut dapat terjadi karena keduanya memiliki kapasitas dan fungsi yang berbeda sebagai media dakwah. Film yang

[10]Eko Hendrawan Sofyan, http://Perempuan Berkalung Sorban/ICT women, Indonesia women portal, portal perempuan Indonesia.co.id, diakses 23 juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih bersifat *audio visual* sedangkan novel cenderung berbentuk teks atau tulisan.

Perlu di ketahui sebelum penulis melakukan dokumentasi berupa pengamatan langsung dari bioskop dan kaset VCD, terlebih dahulu penulis juga membaca novel Perempuan Berkalung Sorban. Dari itu, penulis dapat melihat adanya perbedaan dari keduanya. Yaitu antara lain:

1. **Adegan ketika Annisa terpilih menjadi ketua kelas di bangku Madrasah Ibtidaiyah.**
   - **Di Film :** diceritakan ketika Annisa terpilih menjadi ketua kelas dan berhasil mengalahkan Rivalnya seorang anak laki-laki, seketika itu Pak guru tidak memperbolehkan Annisa menjadi ketua kelas dikarenakan Annisa seorang perempuan.
   - **Di Novel :** cerita atau adegan tersebut sama sekali tidak ada.

2. **Adegan pada saat masa ta'aruf Annisa dengan Samsuddin**
   - **Di Film :** dikisahkan pada saat Annisa akan dijodohkan dengan Samsuddin melalui proses ta'aruf, yang mana Samsuddin beserta keluarganya datang bersilaturahmi untuk melamar Annisa, disini diceritakan Annisa mengetahui wajah dari Samsuddin ketika Annisa keluar dari kamar sembari ditemani ibunya untuk menemui Samsuddin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- **Di Novel :** diceritakan bahwa Annisa baru mengetahui wajah dari Samsuddin pada saat satu jam setelah proses akad nikah berlangsung.

3. **Adegan ketika Annisa di jodohkan dan di nikahkan oleh Ayahnya, dengan Samsuddin.**
   - **Di Film :** diceritakan ketika Annisa di jodohkan dan menikah dengan Samsuddin setelah dia tamat dari Sekolah Menengah Atas (SMU).
   - **Di Novel :** diceritakan ketika Annisa di jodohkan dan di nikahkan oleh Ayahnya dengan samsuddin di usia yang masih sangat belia yaitu dia menikah seusai tamat dari SD.[11]

4. **Adegan dimana Annisa tidak di izinkan untuk melanjutkan kuliah setelah ia menikah dengan Samsuddin**
   - **Di Film :** Dikisahkan ketika Annisa akan menikah dengan Samsuddin, dia berjanji akan mengizinkan Annisa untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi. Tapi, kenyataannya Annisa tidak diperbolehkan untuk melanjutkan kuliahnya.

---

[11] Abidah El-Khalieqy, *Novel Perempuan Berkalung Sorban*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, cet II 2008), hal. 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- **Di Novel :** Setelah menikah dengan Samsuddin Annisa diperbolehkan untuk melanjutkan sekolahnya yang sempat tertunda.

5. **Adegan ketika Annisa dan Khudori di hukum Rajam.**
   - **Di Film :** diceritakan bahwa Samsuddin memergoki Annisa dan Khudori berpelukan di sebuah kandang kuda, seketika itu Samsuddin memfitnah mereka dengan berkata "Demi Allah! Mereka telah berzinah, Rajam! Rajam!. Dan seketika itu pula Ayah Annisa malu dan terkena serangan jantung hingga meninggal dunia.
   - **Di Novel :** adegan rajam tersebut sedikitpun tidak ada, dan disini diceritakan Ayah Annisa (Kiayi Hannan) tidak meninggal dunia.

6. **Adegan pembakaran buku-buku modern milik Annisa oleh para santri.**
   - **Di Film :** diceritakan ketika itu Kiayi Ali, ustadzah Syarifah, Reza dan Wildan (saudara Annisa) menemukan beberapa koleksi buku-buku modern milik Annisa yang sedang di baca oleh para santri. Ketika itu buku-buku modern dianggap menyimpang jadi para santri tidak diperbolehkan untuk membaca, lalu dibakarlah buku-buku tersebut oleh para santri atas anjuran Kiayi Ali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- **Di Novel :** adegan tersebut sama sekali tidak ada.

c. Kontroversi Atas Penayangan Film "Perempuan Berkalung Sorban".

Film Perempuan Berkalung Sorban memang film yang kontroversial. Ketika film ini pertama kali di putar serentak di bioskop seluruh Indonesia pada tanggal 15 Januari 2009 lalu, pro dan kontra pun datang dari berbagai pihak. Kontroversi yang datang pun tidak hanya dari kalangan masyarakat luas, Akan tetapi, juga datang dari para tokoh-tokoh agama. Pada kenyataanya, film bertema religi besutan sineas kondang Hanung Bramantyo ini merupakan film yang ingin berbicara ihwal kesetaraan lelaki dan perempuan dalam Islam, Tema yang dapat dikatakan cukup sensitif di negeri yang masih sangat patriarki ini. Isu kesetaraan ini memang tema yang belum banyak dilirik oleh para sineas kita. Apalagi yang berlatar belakang Islam. Biasanya bila tak cerdik menyiasati, tema-tema yang menyinggung sebuah agama, berpotensi menuai kritik, kecaman hingga dilarang diputar. Jangankan tema, judul film saja, bisa jadi masalah serius di negeri kita ini.

Film yang diadaptasi dari sebuah novel karya Abidah El-Khalieqy ini, yang sarat akan isu kesetaraan gender tersebut. Fakta, di awal penayangannya saja, film ini sudah mendapatkan sambutan yang baik dari Ketua Umum PP Muhammaddiyah H.M. Din Syamsuddin, beliau mengatakan *"Film ini sangat baik, salah satu kekuatannya*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah pesan untuk adanya perubahan, dan mengajarkan penghargaan kepada kaum perempuan sesuai ajaran agama, khususnya Islam"[12] dan tanggapan positifpun datang dari Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Ibu Meutia Hatta Swasono yang mengaku bangga dan mengutarakan apresiasinya terhadap film yang menceritakan permasalahan yang dihadapi perempuan Indonesia tersebut. *"Film yang sangat bagus. Saya berterima kasih, film ini mengangkat realita persoalan yang dihadapi perempuan Indonesia saat ini, Hanung bisa menangkap persoalan itu dengan baik. Upaya dekonstruksi perempuan melalui tokoh Annisa dan Nyai Muthmainnah (Ibu dari Annisa dalam film ini) dengan kelembutan, kedamaian, dan kebijaksanaan."*[13]

Akan tetapi disisi lain film ini mendapat kecaman keras dari beberapa kalangan yang menuding film ini menyesatkan dan fitnah terhadap Islam. Pakar yang angkat bicara di antaranya Fitriani Aminudin, Dosen di Universitas Islam Negeri Jakarta, yang mengarahkan fokus perhatian terutama dialog antara Anissa dan Kiai Hanan, Yang disorot adalah adegan ketika Anissa meminta izin bersekolah di Yogyakarta tapi dilarang Ayahnya. Fitriani menyayangkan adegan itu. *"Tak sepantasnya larangan itu membawa-bawa hadis Nabi Muhammad SAW. Menurut saya itu sudah fitnah dan*

---

[12] Hanung Bramantyo, *VCD part 2 "Perempuan Berkalung Sorban"*, (PT. Kharisma Starvision Plus, 2009).

[13] http://*Film Perempuan Berkalung Sorban*/Perempuan Berkalung Sorban dan Meneg Pemberdayaan Perempuan, diakses 23 Juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak pantas diutarakan di dalam dialog-dialog itu," kata Fitriani. Ia bahkan ingin agar film ini tidak usah ditayangkan.

Kecaman lain datang dari Wakil Ketua Dewan Fatwa MUI K.H Ali Mustofa Ya'kub, Menurut beliau yang juga menyoroti tentang adegan dialog tersebut, beliau mengatakan *"larangan itu tak sesuai hadits Nabi Muhammad SAW. "Jangan kamu larang budak-budak wanita kamu untuk datang ke masjid. Ke masjid dalam rangka untuk beribadah dan dalam rangka untuk belajar," jelas beliau.* Adegan lain yang juga dikritik, perihal persamaan hak menunggangi kuda bagi perempuan. Cuplikan diperankan Anissa kecil yang keberatan dilarang Hanan berkuda, sementara dua kakaknya diizinkan. *"Padahal Siti Aisyah menaiki kuda dan berlomba pacuan kuda dengan Rasulullah SAW," Beliau juga mengaku tidak menonton dan bertekad tak akan melihat film Perempuan Berkalung Sorban.* Tutur beliau yang juga menjabat sebagai Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta.[14]

Kritikan terhadap film Perempuan Berkalung Sorban terus mengalir. Sutradara dan aktor Deddy Mizwar menyebut film yang dibintangi oleh Revalina S. Temat itu sebagai film yang gagal. *"Film itu film yang gagal, mendingan bikin majelis taklim saja. Film ini gagal menjelaskan isi film atau esensinya kepada komunikan," Deddy melanjutkan kalau film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo itu juga dikategorikan sebagai film yang buruk. Karena*

---

[14]http://ads surya citra.com/*Perempuan Berkalung Sorban menuai kontroversi*/copyright 2009 Liputan 6 SCTV, diakses 23 juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

film itu malah menyebarkan kebencian kepada penonton."Film yang baik adalah yang menimbulkan rasa cinta dan kasih sayang serta perdamaian,"[15]

Film ini memang banyak menyedot perhatian penonton Tanah Air. Namun kesuksesan itu diwarnai sejumlah hujatan. Itu yang membuat Hanung Bramantyo sebagai sutradara, merasa perlu untuk memberikan suatu sikap terbuka jika film ini menjadi suatu kontroversi dan perdebatan panjang. Hanung menanggapi kritik itu dengan pikiran dingin. *Di adegan itu ia tak bermaksud membodohi umat Islam. "Kalimat itu saya keluarkan dari mulut seorang kiai yang memang tidak tahu, dalam hal ini bapaknya (ayah Anissa)," ujar Hanung. Bila disimak lebih teliti adegan itu, tambah Hanung, yang melarang Hanan bukan hadis atau Quran.* Sutradara yang sukses menggarap film *Ayat-Ayat Cinta* ini siap berdialog menjawab berbagai kritikan. *Hanung mengatakan, siapapun pihak yang menuding sedianya menonton secara utuh film Perempuan Berkalung Sorban. "Saya berharap menonton film gitu loh, tidak hanya sekadar dengar dari kata-kata orang," tutur dia.*[16] Tema perempuan memang begitu kental di film Hanung kali ini. Namun ia menampik kalau filmnya itu adalah film tentang perempuan. *"Ini film keluarga. Kehadiran saya (sebagai sutradara), justru sebagai*

---

[15] http://detikHot.com/Dedy Mizwar: *Perempuan Berkalung Sorban film gagal,* diakses 24 juni 2009

[16] http://ads surya citra.com/*Perempuan Berkalung Sorban menuai kontroversi*/copyright 2009 Liputan 6 SCTV, diakses 23 juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyeimbang dari idealis perempuan. Penulis novelnya perempuan dan penulis skenarionya juga perempuan. Ini bukti bahwa perempuan dan laki-laki bisa duduk bareng untuk memecahkan masalah," ujar Hanung mencoba menganalogikan cerita film yang diusungnya itu.

Hanung paham betul, bahwa apa yang dihadirkan lewat karya terbarunya bisa menimbulkan penafsiran yang berbeda. Karenanya, ia mewanti-wanti agar penonton melepaskannya dari wacana keislaman. *"Mari kita bicara manusia tentang manusia. Tentang manusia yang diunggulkan dan manusia yang tak diunggulkan." ujarnya. "Ini (film), lebih membicarakan tentang keluarga. Hubungan anak dengan bapak, anak dengan ibu, atau hubungan anak dengan keluarga," katanya.*[17]

Terlepas dari kontroversi film tersebut, peneliti perlu kiranya memberikan suatu interpretasi pada fenomena tersebut. Berkaitan dengan hal itu, film merupakan sebuah maha karya seni yang berasal dari sebuah inspirasi seorang sineas, di dalam seni seseorang bebas untuk menuangkan ide dan menjadikannya sebuah karya. Akan tetapi, perlu diperhatikan pula beberapa hal yang dianggap penting bagi seorang sutradara sebelum memperlihatkan film tersebut pada khalayak umum, sehingga ketika sebuah karya tersebut diperlihatkan kepada masyarakat, tidak menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat luas.

---

[17] Eko Hendrawan Sofyan, http://Perempuan Berkalung Sorban/ICT women, Indonesia women portal, portal perempuan Indonesia.co.id, diakses 23 juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Film "Perempuan Berkalung Sorban" ini diadaptasi dari sebuah novel yang bertemakan sama dengan filmnya, penulis dari novel tersebut Abidah El-Khalieqy menyebutkan bahwa karyanya hanyalah imajinasi yang dituangkannya kedalam sebuah karya sastra dan bukan kisah nyata, hanya saja dalam novel tersebut diceritakan tokoh utama adalah seorang muslimah yang berjuang membebaskan dirinya dalam pendiskriminasian dalam kehidupannya yang berlatar belakang sebuah pesantren. Tema dan alur cerita film yang sangat kental dengan nilai-nilai religi dan gender ini lah yang menjadi perdebatan panjang. Permasalahan tersebut sangat wajar terjadi di tengah sosial dan kultur masyarakat kita. karena ketika seseorang berbicara mengenai perbedaan gender, akan menimbulkan spekulasi dari berbagai pihak.

Berkaitan dengan hal itu, sangat penting jika pemahaman gender lebih ditekankan mengingat gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultural yang panjang.[18]

Kontroversi yang datang dari berbagai pihak, dari yang pro hingga kontra justru membuat Hanung Bramantyo berhasil menjadikan film ini meraih tujuh nominasi pada Festifal Film Bandung 2009. Dan juga aktris Revalina S Temat yang berhasil meraih penghargaan di

---

[18] Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: INSISTpress, 2008), hal.75-76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajang Indonesia Movie Award 2009 pada kategori aktris wanita terfavorit pada aktingnya sebagai Annisa dalam film Perempuan Berkalung Sorban. Sebuah prestasi yang patut dibanggakan bagi industri perfilman indonesia. Ini membuktikan bahwa industri perfilman nasional di negara kita, telah bangkit dari keterpurukan yang telah terjadi beberapa tahun lalu.

C. Analisis Data

1. Temuan

Setelah peneliti mendeskripsikan hasil dari penelitian secara utuh pada sub bab sebelumnya. Maka, pada bagian ini peneliti akan menampilkan beberapa hasil dari temuan yang telah di peroleh dan sekaligus di analisis dengan menggunakan analisis isi perspektif gender, yang akan di paparkan sebagai berikut:

a) Pesan–Pesan Dakwah Perspektif Gender Dalam "Film Perempuan Berkalung Sorban".

Setelah peneliti berhasil melakukan proses dokumentasi. Maka, peneliti juga telah berhasil menemukan pesan-pesan dakwah perspektif gender yang terdapat dalam Film "Perempuan Berkalung Sorban" adalah sebagai berikut :

1) Di kisahkan dalam cerita Film Perempuan Berkalung Sorban, pada pondok pesantren salafiyah Al-Huda sudah menjadi kewajiban untuk para santri dan santriwati untuk mengikuti kegiatan shalat berjama'ah, dengan merapikan barisan shalat dan merapatkan shaf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam shalat berjama'ah merupakan salah satu keutamaan shalat yang mana pahala bagi orang yang melaksanakannya dua puluh derajat di bandingkan dengan shalat sendiri. Dalam hal ini Islam mensyari'atkan shalat berjama'ah. Pelaksanaan shalat berjama'ah ini sangat dianjurkan terutama di masjid. Pada dasarnya, shalat itu termasuk dalam ibadah, maksudnya kewajiban umat Islam untuk menyembah dan beribadah kepada Allah SWT. Ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan shalat antara lain adalah:

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ۝٥

Artinya : "Padahal mereka tidak diperintah melainkan supaya mereka menyembah Allah dengan mengikhlaskan diri karena-Nya, dengan menjauhi kesesatan, dan (supaya) mereka mendirikan shalat dan memberi zakat karena yang demikian itulah agama yang lurus." (Qs Al-Bayyinah : 5)[19]

... فَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱعۡتَصِمُواْ بِٱللَّهِ هُوَ مَوۡلَىٰكُمۡۖ فَنِعۡمَ ٱلۡمَوۡلَىٰ وَنِعۡمَ ٱلنَّصِيرُ ۝٧٨

[19] Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Kitab Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Terjemahan oleh Soenarjo, Dkk (Jakarta: Departemen Agama R.I, 1978-1979), hal. 1084

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : "……Maka dirikan olehmu shalat dan bayarkanlah zakat, dan berpegang teguhlah dengan (agama) Allah. Ia Tuhan kamu, malah sebaik-baik Tuhan dan sebaik-baik penolong." (Qs Al-Hajj : 78)[20]

Sehubungan mengenai shalat berjamaah sebagai bentuk peribadatan umat Islam (kewajiban manusia sebagai seorang hamba kepada Tuhannya), dalam pelaksanaan shalat berjamaah menyebutkan sejumlah syarat, beberapa persyaratan itu diantaranya adalah: Islam, berakal, baligh, dan laki-laki. Para ulama fiqh dari madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'I dan Hambali, sepakat berpendapat bahwa perempuan tidak dibenarkan memimpin shalat kaum laki-laki. Ia hanya bisa menjadi imam bagi kaumnya sendiri (Imam bagi kaum perempuan).[21] Alasan normatif yang dijadikan argumen ketidakbolehan perempuan menjadi imam bagi laki-laki adalah teks ayat surat An-Nisa' yang *artinya: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita..."(Qs. An-Nisa':34)*[22]

Dalam banyak persoalan yang berkaitan dengan relasi laki-laki dan perempuan, baik menyangkut bidang ibadah maupun sosial, di mana berlangsung pertemuan antara perempuan dengan laki-laki baik secara bersama-sama, berhadap-hadapan, maupun aktivitas

---

[20] Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Kitab Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hal. 523

[21] Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan Refleksi Kiai Atas Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta: Lkis, Cet I, 2001), hal.29

[22] Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Kitab Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hal.123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan yang mengundang perhatian laki-laki, para ulama ahli fiqh selalu mengkaitkannya dengan *khauf al-fitnah,* yakni menjaga jangan sampai terjadi fitnah, yakni suasana yang mengganggu atau menggoda hati dan pikiran laki-laki. Dengan alasan seperti ini pula maka dalam banyak masalah, seperti urutan shaf dalam shalat berjama'ah, posisi perempuan dan laki-laki haruslah terpisah dan perempuan di belakang kaum laki-laki, perempuan tidak diwajibkan melaksanakan shalat jum'at, perempuan dilarang menyampaikan khotbah, atau mengumandangkan adzan dengan suara yang dapat didengar laki-laki, dan sebagainya. Terkait dengan hal itu, argumen-argumen di atas sebenarnya juga memperlihatkan adanya bias laki-laki dan bias gender. Fitnah yang berarti gangguan atau godaan itu seakan-akan hanya terjadi dari pihak perempuan terhadap laki-laki. Atau setidaknya dapat dikatakan bahwa pada diri seorang perempuan seakan-akan diduga kuat ada unsur-unsur inheren yang membuat laki-laki tergoda (*mazhinnah al-fitnah*). Maka, untuk menghindarkan laki-laki dari godaan, menurut kacamata fiqh, perempuan sebaiknya tidak atau bahkan dilarang melakukan kegiatan bersama-sama laki-laki, apa lagi dalam persoalan ibadah sholat, di mana di dalamnya diperlukan konsentrasi penuh (kekhusyukan).[23] Kesimpulan seperti itu, dalam perspektif gender dinyatakan bahwa perempuan seolah-

[23] Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan Refleksi Kiai Atas Wacana Agama dan Gender*..., hal 36-38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

olah terstereotipe, yang mana penandaan negatif (perempuan itu penggoda) yang dilekatkan pada perempuan dan yang telah terkonstruk secara sosial dalam aturan keagamaan, kultur hingga pada kebiasaan yang dikembangkan karena steoreotipe tersebut. Pada dasarnya, ketertarikan atau ketergodaan satu atas yang lain bisa dimiliki oleh masing-masing pihak. Proses kebudayaan dan tradisi memang dapat membentuk ideologi tertentu, ideologi laki-laki atau ideologi perempuan.

2) Di kisahkan ketika Samsuddin meminta izin kepada Annisa (Istrinya) dan kepada keluarganya, untuk melakukan poligami dengan menikahi seorang janda yang bernama Kalsum yaitu seorang wanita yang telah di hamilinya dan dia bertanggung jawab atas perbuatannya. Dalam Syariat Islam, menikah juga merupakan bentuk suatu ibadah kepada Allah SWT. yang tujuannya untuk memperoleh keturunan dan menghindarkan seseorang dari fitnah. Adapun poligami menurut Syariat Islam (*munakahat)*, apabila suami menikah lebih dari satu kali memang diperbolehkan. Akan tetapi seorang suami diharuskan dapat berlaku seadil-adilnya terhadap para istri-istri yang telah dinikahinya baik adil dalam memberi nafkah lahir maupun batin. Seperti pada Firman Allah yang berbunyi :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُم مِّنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

Artinya : "Dan jika kalian takut tidak dapat berlaku adil terhadap hak-hak perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil), maka (kawinilah seorang saja), atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya."(Qs An-Nisa' : 3) [24]

Perkembangan poligami senantiasa mengikuti pola pandangan masyarakat terhadap kaum perempuan. Ketika masyarakat memandang kedudukan dan derajat perempuan tersubordinat, maka poligami menjadi subur, sementara ketika masyarakat memandang perempuan sebagai mitra sejajar laki-laki, maka poligami berkurang. Kebiasaan poligami yang telah membudaya di kalangan masyarakat ketika itu, khususnya di jazirah arab tidak begitu saja serta merta di hapus saat datangnya Islam yang disampaikan Muhammad SAW. Akan tetapi dengan memberikan batasan sebagaimana banyak riwayat menjelaskannya. Poligami dengan batas maksimum empat isteri dengan jelas tersurat dalam

[24] Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Kitab Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hal. 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat diatas, dan pada saat yang sama Al-Qur'an menantang kaum laki-laki dengan memerintahkan kepada mereka agar berlaku adil kepada para isteri, dan paling tepat (untuk bisa berbuat adil) adalah satu isteri.

3) Pada kisah, ketika Annisa dijodohkan oleh Abi (ayahnya) dengan Samsuddin seketika itu Annisa berat untuk menerima samsuddin sebagai suaminya. Akan tetapi, demi menunjukkan rasa bakti kepada kedua orangtuanya Annisa menyetujui pernikahan tersebut. Pernikahan merupakan suatu ibadah kepada Allah SWT. Perkawinan antara laki-laki dan perempuan (baik itu gadis atau janda) dimaksudkan sebagai upaya memelihara kehormatan diri agar mereka tidak terjerumus ke dalam perbuatan terlarang, memelihara kelangsungan kehidupan manusia atau keturunan yang sehat, mendirikan kehidupan rumah tangga yang dipenuhi kasih sayang antara suami dan istri dan saling membantu antara keduanya untuk kemaslahatan bersama.[25] Ayat Al-Qur'an dalam hal ini telah menyatakan dengan jelas:

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

[25] Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan Refleksi Kiai Atas Wacana Agama dan Gender,* (Yogyakarta: Lkis, Cet I, 2001), hal.75-76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "Dan diantara tanda-tanda kekuasaan Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepada Nya, dan dijadikan Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."(Qs Ar-Rum : 21)[26]

Dalam hak untuk memilih pasangan. Dalam kenyataan masih banyak beredar keyakinan di masyarakat Islam bahwa orang tua (dalam hal ini Ayah atau kakeknya) memiliki hak menentukan jodoh (*ijbar)* bagi anak gadisnya. Hal ini lalu menimbulkan asumsi umum bahwa Islam membenarkan kawin paksa. Pandangan ini dilatarbelakangi oleh suatu pemahaman terhadap apa yang dikenal dengan hak *ijbar*. Hak *ijbar* dipahami oleh banyak orang sebagai hak memaksakan suatu perkawinan oleh orang lain yang dalam hal ini adalah ayahnya. Sehubungan dengan hal itu, kaum perempuan menjadi tersubordinasi yang diakibatkan oleh bias gender, dimana nilai kaum perempuan dianggap separuh dari kaum laki-laki. Dalam wacana fiqih yang menggunakan perspektif gender, hak menentukan pasangan atau jodoh merupakan milik pihak-pihak yang akan menikah (dalam hal ini perempuan). Menentukan bukanlah memilih. Memilih dapat dilakukan oleh siapa saja, baik seorang Ayah, ibu, atau orang lain. Mereka dapat memilih laki-laki

---

[26] Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Kitab Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hal.644

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuknya atau orang lain. Sedangkan hak menentukan atau memutuskan berada di tangan anak perempuan sendiri.[27] Terkait dengan itu, segenap ayat yang berkenaan dengan hak produksi dan reproduksi kaum perempuan. Dalam tradisi penafsiran Islam yang tidak menggunakan perspektif gender, kaum perempuan sama sekali tidak memiliki hak berproduksi maupun reproduksi yakni untuk mengontrol organ reproduksi mereka. Maka dari itu, usaha untuk menafsirkan kembali hak-hak tersebut agar terjadi keadilan gender dalam hak-hak reproduksi perlu mendapat perhatian.

4) Pada saat Khudori meminta Annisa untuk melayaninya (bersetubuh) sebagaimana kewajiban seorang istri terhadap suami. Namun, Annisa menolaknya disebabkan dia belum memiliki kesiapan untuk melakukan hal tersebut, karena trauma akan pernikahannya yang terdahulu dengan Samsuddin dimana Annisa mengalami pemerkosan dalam perkawinan. Seperti pada potongan dialog dibawah ini :

Khudori : *"Istighfar Nisa...!!" (sambil memberi minum pada Annisa)*

Annisa : "Astaghfirullah... "

Khudori : "Mu'asyarah *Bi al-Ma'ruf, pergaulan suami istri wajib dilakukan dengan baik, dalam hubungan ini kamu*

---

[27] Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan Refleksi Kiai Atas Wacana Agama dan Gender...*, hal. 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga punya hak dan kita nggak akan melakukan itu semua selama kamu belum siap, ya sayang ya..."

Masalah pergaulan suami istri termasuk dalam ibadah. Perkawinan harus dipahami sebagai ikhtisar manusia untuk menyalurkan hasrat seksualnya secara sah dan tanggung jawab. Dari sini, diharapkan akan terjalin hubungan kasih sayang, cinta, dan tanggung jawab untuk membentuk sebuah masyarakat kecil yang akan meneruskan perjalanan peradaban manusia.[28] Didalam Al-Qur'an telah ditegaskan dalam Firman Allah SWT yang berbunyi :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَحِلُّ لَكُمۡ أَن تَرِثُواْ ٱلنِّسَآءَ كَرۡهٗاۖ وَلَا تَعۡضُلُوهُنَّ لِتَذۡهَبُواْ بِبَعۡضِ مَآ ءَاتَيۡتُمُوهُنَّ إِلَّآ أَن يَأۡتِينَ بِفَٰحِشَةٖ مُّبَيِّنَةٖۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِٱلۡمَعۡرُوفِۚ فَإِن كَرِهۡتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰٓ أَن تَكۡرَهُواْ شَيۡـٔٗا وَيَجۡعَلَ ٱللَّهُ فِيهِ خَيۡرٗا كَثِيرٗا ١٩

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan yang keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak

---

[28] Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan Refleksi Kiai Atas Wacana Agama dan Gender...*, hal.105-106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." (Qs An-Nisa':19)[29]

Dalam bidang relasi seksual dan kemanusiaan, *mu'asyarah bi al-ma'ruf* yang dijalankan oleh suami dan istri, adalah bahwa di antara keduanya harus saling memberi dan menerima, saling mengasihi dan menyayangi, tidak saling menyakiti, tidak saling memperlihatkan kebencian, dan masing-masing tidak saling mengabaikan hak atau kewajibannya. Selanjutnya, relasi seksual antara suami istri harus dilakukan secara wajar. Artinya suami menyetubuhinya melalui jalan depan (kemaluan) istri, dan bukan pada jalan belakang (anus atau lubang pantat). Yang paling penting dari semua masalah *mu'asyarah bi al-ma'ruf* adalah bahwa antara mereka berdua harus memiliki pandangan yang sama tentang kesetaraan manusia. Yang satu tidak men-subordinasi yang lain.

5) Ketika Annisa ingin mendirikan perpustakaan buku-buku modern untuk para santriwati di pondok pesantren Al-Huda, rencana itu dihalangi oleh Kiayi Ali, ustadzah Syarifah dan kakaknya Reza, karena ditakutkan buku-buku itu akan merusak para santri. Padahal, Annisa mengiginkan para santri menjadi seorang manusia yang berpikir modern tapi masih dalam batas koridor agama.

---

[29] Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Kitab Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal.119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti pada potongan dialog antara Annisa dan Khudori dibawah ini:

Khudori : "kamu *juga harus ingat Nisa! perubahan itu kan bertahap, Roma juga nggak dibangun sehari kan?"*

Annisa : *"kalau aku nggak begini, mas Reza pikir aku nggak serius, Balighuni walau ayat..., sampaikan ilmumu walaupun cuman satu ayat, begitukan yang selalu mas bilang?"*

Dengan melihat semangat juang Annisa yang ingin mengamalkan ilmunya untuk para santri dengan membangun perpustakaan walaupun banyak rintangan yang menderanya. Didalam Hadits pernah disebutkan bahwa, sampaikanlah dari padaku walaupun satu ayat. Yang dilakukan oleh Annisa merupakan sama halnya dengan berdakwah, disebutkan dalam Al-Qur'an :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ
رِسَالَتَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ
﴿٦٧﴾

Artinya : "Hai Rasul Sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

amanatnya. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir". (Qs Al-Maidah : 67)[30]

6) Pada dasarnya Allah SWT menciptakan laki-laki dan perempuan itu adalah sama, Didalam pesan dakwah islam terdapat pembahasan masalah akhlaq, terutama akhlaq terhadap sesama manusia. Seperti pada adegan dimana Khudori memberi penjelasan kepada para santriwati tentang kesetaraan pada manusia. Seperti pada potongan dialog dibawah ini:

Khudhori : *"Dalam kesempatan kali ini, saya hendak membicarakan tentang kesetaraan pada manusia. Termasuk juga pada kesetaraan perempuan, kita harus bisa membedakan mana yang nurture dan mana yang nature, nature itu adalah perempuan yang melahirkan, sedangkan laki-laki tidak. Sedangkan nurture adalah baik laki-laki maupun perempuan itu memiliki kesempatan dan ruang yang sama untuk berkreasi, mengembangkan diri sampai dengan belajar. Sebenarnya hal-hal seperti perempuan harus didapur itu bukan sifat nature, itu tidak lebih dari bentukan budaya itu sendiri.*

---

[30] Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Kitab Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana diatas, Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya: " Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.S Al-Hujurat : 13). [31]

b) Bentuk Ketidakadilan Gender Yang Menonjol Dalam Film "Perempuan Berkalung Sorban".

Adapun Setelah peneliti berhasil melakukan proses dokumentasi. Dengan itu, peneliti juga telah berhasil menemukan manifestasi ketidakadilan gender dalam bentuk yang lebih menonjol dalam Film "Perempuan Berkalung Sorban" adalah sebagai berikut :

1) Pada adegan di meja makan, ketika Annisa menyampaikan protes kepada Abi (ayah) perihal dirinya yang tidak diperbolehkan untuk berlatih menaiki kuda hanya karena dirinya seorang perempuan,

[31]Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Kitab Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 847.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan kedua saudara laki-lakinya diperbolehkan untuk berlatih menaiki kuda. Seperti pada potongan dialog dibawah ini:

Annisa : *"Nisa pengen belajar naik kuda! Itu mas Reza sama mas Wildan aja boleh, kenapa Nisa nggak boleh?"*

Abi : *"Karena kamu perempuan"*

Reza : *"Iya, karena kamu perempuan, nggak pantes"*

Maka, dari pengamatan peneliti adegan tersebut memiliki kecenderungan masuk dalam bentuk **marginalisasi terhadap perempuan yang disebabkan oleh gender yaitu bentuk pendiskriminasian atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan.** Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun maupun tafsir keagamaan.

2) Pada adegan pemilihan ketua kelas di sekolah, Annisa terpilih karena mendapatkan suara terbanyak di banding rivalnya Farid. Namun, pak guru malah menetapkan Farid sebagai ketua kelas, hal tersebut terjadi karena Annisa adalah seorang perempuan. Seperti pada potongan dialog di bawah ini:

Pak guru :*"Annisa mendapatkan 12 dan Farid 11 suara, Annisa... Farid..., terima kasih silahkan duduk. Alhamdulillah, sudah selesai pemilihannya. Sekarang, karena perempuan didalam Islam itu tidak boleh jadi pimpinan, maka dari pada itu tanpa juga mengurangi nilai-nilai*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demokrasi pancasila, maka bapak putuskan, yang jadi ketua kelas kalian adalah Farid".

Dari hasil pengamatan peneliti bahwa adegan tersebut memiliki kecenderungan bahwa pandangan gender ternyata dapat menimbulkan **subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.**

3) Pada Adegan ketika Annisa meminta izin kepada Abinya untuk melanjutkan kuliah di Yogyakarta. Akan tetapi, Abinya melarang Annisa untuk kuliah dengan alasan Annisa belum mempunyai muhrim dan dapat menyebabkan fitnah. Simak pada potongan dialog dibawah ini:

Abi : *"Abi nggak bisa melepaskan kamu tanpa muhrim!"*

Annisa : *"Jadi karena nisa perempuan, itu kan maksud Abi? Abi rela sampai jual tanah, hanya untuk biaya kuliah Mas Reza di Makkah dan pinjam uang buat kuliah mas wildan, kenapa buat nisa nggak?"*

Abi : *"Mereka itu harus sekolah tinggi nisa, mereka yang akan gantiin abi untuk memimpin pesantren, mimpin pesantren. Ngerti!"*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Annisa : *"Terus gunanya Nisa apa?*

Abi : *"Nanti kamu mengerti setelah menikah, membangun keluarga sendiri, punya suami, punyai anak-anak, itu sumber pahala kamu Nisa.*

Pada adegan tersebut dan dari hasil pengamatan peneliti adegan tersebut cenderung masuk dalam **bentuk subordinasi, karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ketempat dan dari waktu ke waktu.** Di Jawa, dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, toh akhirnya akan ke dapur juga. Bahkan, pemerintah pernah memiliki peraturan bahwa jika suami akan pergi belajar (jauh dari keluarga) dia bisa mengambil keputusan sendiri. Sedangkan bagi istri yang hendak tugas belajar ke luar negeri harus seizin suami. Praktik seperti itu sesungguhnya berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil.[32]

4) Pada adegan ketika Samsuddin meminta Annisa melayaninya untuk berhubungan suami istri (bersenggama), namun Annisa menolaknya dengan cara halus, karena dia mendengar suara adzan dhuhur dan ingin menyegerakan sholat terlebih dahulu. Sehingga membuat Samsuddin tersinggung dan marah, dia tetap memaksa Annisa untuk melayaninya dengan menyeret Annisa di kamar

[32] Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial...*, hal. 16-17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mandi dan menamparnya serta memukulnya dengan mengucapkan kata-kata yang sangat kasar. Seperti pada potongan dialog di bawah ini :

Annisa : *"Udah dhuhur mas, Sholat dulu yuk!" (sambil berjalan menuju tempat wudlu)*

Samsuddin : *"He! Kamu nggak pernah baca Akhlaqun Nisa', Bulughul Maram, Bidayatul Mujtahid, nggak pernah?*

Annisa : *"Maksudnya?"*

Samsuddin : *"Seorang Istri itu harus wajib melayani suaminya, kalau menunda-nunda, itu akan dibakar di api neraka, ngerti kamu? kamu mau istighfar seribu kalipun Allah nggak akan denger, dosa kamu durhaka sama suami".*

Dari pengamatan peneliti, pada adegan tersebut memiliki kecenderungan pada **kekerasan atau violence adalah serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang.** Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. **Di mana, yang dialami Annisa itu termasuk bentuk pemerkosaan dalam perkawinan. Perkosaan terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan.**[33]

---

[33] Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial...*, hal. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Di ceritakan pada adegan ini, ketika Samsuddin mengajak Kalsum (Istri keduanya) untuk bersetubuh, padahal pada saat itu Kalsum sedang hamil tua. Kalsum dengan terpaksa melayani Samsuddin dengan keadaan yang lemah, dia takut jika Samsuddin marah dan berlaku kasar pada dirinya. Sehingga menyebabkan dirinya mengalami pendarahan hebat. seketika itu Annisa (Istri pertama) membantu untuk membersihkan darah yang berceceran tersebut. Seperti yang tertulis pada potongan dialog dibawah ini :

Kalsum : *"Ini neraka Nisa! Pertama kali aku ketemu dia, orangnya sangat sopan. Aku tau dia mempunyai istri kamu, tapi dia bilang kamu bukan perempuan pilihan dia, dia sering jelekin kamu."*

Annisa : *"Allah tau kok apa yang ada di dalam hati kita."*

Adegan diatas termasuk dalam **kategori kekerasan atau *violence*, yang mana dalam bentuk pemerkosaan dalam perkawinan,** hal ini disebabkan karena adanya ketidakrelaan seorang istri untuk melayani suaminya, akan tetapi ketidakrelaan ini seringkali tidak bisa terekspresikan disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya: ketakutan, keterpaksaan dan tidak ada pilihan lain.

6) Pada kisah ketika Annisa bekerja disebuah lembaga bantuan sebagai konselor, yang menangani kasus-kasus tindak kekerasan dan kaitannya dengan itu terhadap perempuan, sebut saja WCC

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Women Crisis Center), dengan di dampingi oleh maryam pimpinan dari lembaga tersebut. Annisa menangani kasus seorang perempuan yang mengalami tindak kekerasan dari suaminya. Kekerasan yang dialami seorang perempuan tersebut beragam, mulai dari pemukulan dan pemaksaan untuk pelayanan seksual, sehingga menimbulkan dampak trauma atau ketakutan tersendiri terhadap psikologisnya. Ketika Annisa sedang memberi sebuah solusi kepada perempuan tersebut untuk meminta cerai kepada suaminya, perempuan tersebut tidak dapat melakukan hal tersebut, karena dia memiliki seorang anak. Seperti yang terdapat pada potongan dialog dibawah ini:

Si perempuan tersebut berkata : *"Tiap kali suami saya ngajak ngamar, tiba-tiba perut saya sakit, tapi saya sembunyikan , karena suami saya pasti ngamuk, dia pasti ngamuk".*

Sudah jelas terlihat bahwa pada adegan tersebut yang mana seorang perempuan tersebut mengalami kekerasan baik secara fisik maupun kekerasan seksual, **kecenderungan tersebut dalam analisis gender masuk dalam bentuk kekerasan atau *violence* terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, karena perbedaan gender.** kekerasan ini mencakup kekerasan fisik seperti pemerkosaan dan pemukulan atu serangan fisik yang terjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam rumah tangga, sampai kekerasan dalam bentuk yang lebih halus seperti pelecehan (*sexual harassment),* dan penciptaan ketergantungan.

7) Setelah Khudori meninggal Annisa lah yang menjadi orang tua tunggal untuk Mahbub (anaknya). Karena hal tersebut, Samsuddin berniat ingin menikahi Annisa kembali, tapi Annisa menolaknya mentah-mentah. Samsuddin seorang yang sangat licik, dia menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan Annisa kembali. Samsuddin memanfaatkan masalah hutang piutang pondok pesantren milik keluarga Annisa, yang mana sebagai ganti dari pelunasan hutang tersebut (hutang itu dianggap lunas) apabila dia bisa mendapatkan Annisa kembali. Pada adegan tersebut **terlihat kecenderungan pada kategori kekerasan atau violence,** yang mana tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling umum dilakukan di masyarakat yakni yang dikenal dengan pelecehan seksual atau *sexual and emotional harassment.* **Dalam hal ini, seseorang meminta imbalan seksual dalam rangka janji untuk mendapatkan kerja atau janji-janji lainnya.**[34]

Dari hasil pengklasifikasian pada setiap adegan yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti telah berhasil menemukan bentuk

[34] Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial...,* hal.22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketidakadilan gender yang lebih menonjol dalam Film "Perempuan Berkalung Sorban", adalah bentuk ketidakadilan yang memiliki kecenderungan berupa kekerasan (*violence*) terhadap perempuan (satu jenis kelamin tertentu) disebabkan oleh gender. Dalam hal ini, pertama adalah bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk pemerkosaan dalam perkawinan, disebutkan disini perkosaan terjadi jika seseorang (suami) melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan dari yang bersangkutan. Adapun yang kedua, tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga. Dan yang terakhir adalah tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling umum dilakukan di masyarakat yakni yang dikenal dengan pelecehan seksual. Seperti, meminta imbalan seksual dalam rangka janji untuk mendapatkan kerja atau untuk mendapatkan promosi atau janji-janji lainnya.[35]

D. Pembahasan

Pada bagian ini, perlu kiranya suatu temuan dalam karya ilmiah dibandingkan dengan teori yang sudah di generalisasikan dengan tujuan untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang relevan. Ataupun untuk menghasilkan teori yang baru atau pengembangan terhadap teori yang sudah ada, maka hasil dalam penelitian ini dicari relevansinya dengan teori-teori yang sudah ada dan berlaku dalam ilmu pengetahuan.

---

[35] Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial...*, hal.18-22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka langkah selanjutnya dalam penelitian karya ilmiah kali ini, bahwa temuan yang telah diperoleh oleh peneliti dari dokumentasi yang berbentuk kaset VCD Film "Perempuan Berkalung Sorban" dengan teori yang sudah ada baik relevan atau berseberangan dengan hasil penelitian ini diantara teori-teori yang sudah ada dengan hasil-hasil penelitian ini yaitu :

1. **Konfirmasi Film "Perempuan Berkalung Sorban" Dengan Teori Gender.**

   a) Pesan-Pesan Dakwah Perspektif Gender Dalam Film "Perempuan Berkalung Sorban"

NO	TEMUAN	TEORI GENDER
1.	Pada Film "Perempuan Berkalung Sorban" Terdapat pesan-pesan dakwah perspektif gender yang berhubungan dengan *Syariah* yang meliputi: *ibadah (arti khas)* yaitu: *keutamaan sholat berjamaah* dan *Muamalah (arti luas)* yaitu: *poligami (munakahat), pergaulan suami istri (mu'asyara bi al ma'ruf).*	1. Dalam perspektif gender, persoalan yang berkaitan dengan relasi laki-laki dan perempuan, baik menyangkut bidang *Syariah* yang meliputi *ibadah, muamalah* maupun sosial, yaitu ketika aktivitas perempuan yang mengundang perhatian laki-laki, para ulama ahli fiqh selalu mengkaitkannya dengan *khauf al-fitnah,* yakni menjaga jangan sampai terjadi fitnah, yakni suasana yang mengganggu atau menggoda hati dan pikiran laki-laki. Dengan alasan seperti ini pula maka dalam banyak masalah, seperti urutan shaf dalam shalat berjama'ah, posisi perempuan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.	Adapula pesan dakwah perspektif gender yang berkaitan dengan *masalah akhlaq* (budi pekerti) yang meliputi *akhlaq terhadap makhluk* yaitu *akhlaq terhadap manusia* (kesetaraan antara jenis makhluk laki-laki dan perempuan).	laki-laki haruslah terpisah dan perempuan di belakang kaum laki-laki, dan sebagainya. dalam kaca mata ini dinyatakan bahwa perempuan seolah-olah terstereotipe, yang mana penandaan negatif (perempuan itu penggoda) yang dilekatkan pada perempuan dan yang telah terkonstruk secara sosial dalam aturan keagamaan, kultur hingga pada kebiasaan yang dikembangkan karena steoreotipe tersebut. Pada dasarnya, ketertarikan atau ketergodaan satu atas yang lain bisa dimiliki oleh masing-masing pihak. Proses kebudayaan dan tradisi memang dapat membentuk ideologi tertentu, ideologi laki-laki atau ideologi perempuan. Sedangkan permasalahan yang berkaitan dengan *muamalah (munakahat, Mu'asyara bi al ma'ruf)* dalam perspektif gender yang berkenaan dengan hak produksi dan reproduksi kaum perempuan. Perempuan memiliki hak penuh dalam hak untuk memilih pasangan dan hak untuk menikmati dan menolak hubungan seksual. Jadi, dengan kata lain adanya kajian seperti tafsir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		maupun fikih perempuan yang berperspektif keadilan gender dapat mengantisipasi agar perempuan tidak tersubordinasi. 2. Ajaran tentang nilai etis dalam Islam disebut Akhlaq. Wilayah akhlaq Islam memilki cakupan luas, sama luasnya dengan perilaku dan sikap manusia. Menurut para ulama Akhlaq adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada yang lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka yang menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.[36]

[36] M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* (Jakarta : Kencana, Cet I, 2004), hal.117-118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Bentuk Ketidakadilan Gender Yang Menonjol Dalam Film "Perempuan Berkalung Sorban".

NO	TEMUAN	TEORI GENDER
1.	Terdapatnya manifestasi ketidakadilan gender bentuk *marginalisasi* dalam Film "Perempuan Berkalung Sorban" seperti pada pendiskriminasian yang di alami Annisa terhadap kedua kakaknya. Hal tersebut, akibat Annisa adalah seorang perempuan dan seorang anak kiayi.	1. Menurut analisis gender proses marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi ditempat pekerjaan, namun juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat, atau kultur, dan bahkan negara. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak dirumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Dan diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan.[37]
2.	Dan pada film ini, adanya bentuk ketidakadilan gender yaitu *subordinasi* yang dialami Annisa semasa kecil ketika dirinya gagal menjadi ketua kelas, dan tidak diberikannya izin dari orangtuanya untuk melanjutkan kuliah	2. Dalam pandangan analisis gender ternyata bisa menimbulkan *subordinasi* terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu *irrasional* atau *emosional* sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin (posisi tak penting), sedangkan bagi istri yang hendak tugas belajar ke luar negeri harus seizin suami.[38]

[37]Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*..., hal.15
[38] Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*..., hal.16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	tanpa di dampingi seorang yang telah menjadi muhrimnya.	3. Dalam perspektif gender kekerasan merupakan suatu serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. yang meliputi: (i) perkosaan dalam perkawinan, (ii) tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence),* serta (iii) pelecehan seksual, yang mana meminta imbalan seksual dalam rangka janji untuk mendapatkan kerja atau untuk mendapatkan promosi atau janji-janji lainnya.[39]
3.	Kekerasan (*violence)* merupakan bentuk ketidakadilan gender yang paling menonjol dalam Film "Perempuan Berkalung Sorban" dibanding yang lain, mulai dari pemukulan, pelecehan serta pemerkosaan dalam perkawinan.	
4.	Tentang kesetaraan pada manusia. Termasuk juga pada kesetaraan perempuan, kita harus bisa membedakan mana yang nurture dan mana yang nature, nature itu adalah perempuan yang melahirkan, sedangkan laki-laki tidak. Sedangkan nurture adalah baik laki-laki maupun perempuan itu	4. Teori *nature* menganggap perbedaan peran laki-laki dan perempuan bersifat kodrati (*nature*). Anatomi biologi laki-laki yang berbeda dengan perempuan menjadi faktor utama dalam penentuan peran sosial kedua jenis kelamin ini. Sedangkan Teori *nurture* beranggapan perbedaan relasi

[39] Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial...*,hal.22

[40] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an,* (Jakarta: Paramadina, 1999) hal. xxi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	memiliki kesempatan dan ruang yang sama untuk berkreasi, mengembangkan diri sampai dengan belajar. Sebenarnya hal-hal seperti perempuan harus didapur itu bukan sifat nature, itu tidak lebih dari bentukan budaya itu sendiri.	gender laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis melainkan konstruksi masyarakat.[40]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun hasil dari penelitian pada karya ilmiah yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara global pesan dakwah Islamiyah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok, diantaranya adalah *Aqidah*, *Syariah* dan *Akhlaqul Karimah*. Sementara itu, berangkat dari pengklasifikasian pesan dakwah tersebut, maka pesan-pesan dakwah perspektif gender yang terkandung dalam Film "Perempuan Berkalung Sorban" adalah :
   a) *Syariah*, yang meliputi : Ibadah (*shalat berjamaah*) Dalam perspektif gender, persoalan yang berkaitan dengan relasi laki-laki dan perempuan, baik menyangkut bidang *ibadah*, maupun sosial, yaitu ketika aktivitas perempuan yang mengundang perhatian laki-laki, para ulama ahli fiqh selalu mengkaitkannya dengan *khauf al-fitnah,* yakni menjaga jangan sampai terjadi fitnah, yakni suasana yang mengganggu atau menggoda hati dan pikiran laki-laki. Dalam perspektif gender dinyatakan bahwa perempuan seolah-olah terstereotipe, yang mana penandaan negatif (perempuan itu penggoda) yang dilekatkan pada perempuan dan yang telah terkonstruk secara sosial dalam aturan keagamaan, kultur hingga pada kebiasaan yang dikembangkan karena steoreotipe tersebut. Pada dasarnya, ketertarikan atau ketergodaan satu atas yang lain bisa dimiliki oleh masing-masing pihak. Proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan dan tradisi memang dapat membentuk ideologi tertentu, ideologi laki-laki atau ideologi perempuan. Sedangkan Muamalah (*munakahat*) dalam perspektif gender yang berkenaan dengan hak produksi dan reproduksi kaum perempuan. Perempuan memiliki hak penuh dalam hak untuk memilih pasangan dan hak untuk menikmati dan menolak hubungan seksual. Jadi, dengan kata lain adanya kajian seperti tafsir maupun fikih perempuan yang berperspektif keadilan gender dapat mengantisipasi agar perempuan tidak tersubordinasi.

b) *Akhlaqul Karimah*, yang meliputi : Akhlaq terhadap makhluk, dalam hal ini, akhlaq terhadap manusia (menghargai dan menghormati setiap perbedaan kesetaran antara jenis manusia laki-laki dan jenis manusia perempuan).

2. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Gender merupakan perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuhan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultural yang panjang. Dalam struktur ketidakadilan gender yang ditimbulkan oleh peran gender dan perbedaan gender tersebut, ditemukan manifestasi ketidakadilan terhadap perempuan seperti: *marginalisasi* (proses pemiskinan ekonomi), *subordiansi* (anggapan tidak penting dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemiskinan ekonomi), *subordiansi* (anggapan tidak penting dalam keputusan politik), pembentukan *stereotipe* (melalui pelabelan negatif), *violence* (kekerasan) dan *burden* (beban kerja).

Maka dalam Film "Perempuan Berkalung Sorban" ini, bentuk ketidakadilan gender yang paling terlihat dan paling menonjol adalah adanya kekerasan (*violence*) dalam sebuah rumah tangga atau perkawinan. Yang dilakukan oleh seorang suami terhadap Istrinya, motif dari kekerasan tersebut beragam, mulai dari pemerkosaan dalam perkawinan (pemaksaan pelayanan seksual tanpa kerelaan dari sang Istri), tindak kekerasan yang mengarah pada pemukulan (KDRT), dan kekerasan dengan bentuk pelecehan seksual. Jadi dalam Film "Perempuan Berkalung Sorban" ini, ingin mengajarkan seorang perempuan yang walaupun berada dalam berbagai lingkungan (Pesantren) yang berbeda-beda, tetap harus mempunyai sifat tangguh dibalik raga seorang perempuan yang mudah rapuh.

B. Saran

1. Masukan Bagi *Da'i* dan *Da'iyah* : Agar lebih selektif memilih materi dakwah atau pesan dakwah yang akan di sampaikan kepada mad'u, pesan dakwah hendaknya dapat di sesuaikan dengan era globalisasi saat ini. yang mana tidak berkutat pada bidang teologi dakwah (meskipun ini sangat penting). Namun, para *da'i* dan *dai'yah* sedapatnya lebih peka terhadap permasalahan yang banyak terjadi pada saat ini, misalnya; permasalahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berkaitan dengan hak-hak perempuan, kesetaraan dan keadilan gender. Permasalahan seperti itu kerap terjadi saat ini dan sering menimpa kaum perempuan baik di lingkup keluarga, rumah tangga dan pekerjaan. Terkait dengan itu, diharapkan para *da'i* dan *da'iyah* dapat menginternalisasikan permasalahan-permasalahan tersebut ke dalam kegiatan dakwah para *da'i* dan *da'iyah.* Sehingga dakwah Islamiyah benar-benar dapat menjadi sebuah kegiatan keagamaan yang dapat mengubah tatanan hidup manusia yang berkesetaraan dan berkeadilan.

2. Masukan Bagi *Industri Perfilman* : Untuk industri perfilman nasional dan semua yang terkait di dalamnya, agar lebih selektif dalam berkarya. Meskipun kebebasan berkesenian merupakan sebuah kebebasan dalam berkarya, tapi pentingnya menjaga *ukhuwah Islamiyah* dalam kehidupan sosial beragama sangatlah perlu diperhatikan. Melalui media film kedamaian dapat tercipta di muka bumi dan melalui media filmpun kericuhan dapat pula terjadi. Pesan dalam Film "Perempuan Berkalung Sorban" ini semoga dapat membawa manusia lebih menghargai dan memahami segala bentuk perbedaan yang terjadi.
3. Masukan Bagi *Lapisan Masyarakat Luas* : pada seluruh lapisan masyarakat agar dapat memilah dan memilih, memahami dan lebih mengerti tentang kualitas pesan yang terdapat pada Film khususnya film bergenre religi, terutama yang berkaitan dengan kultur pada suatu lingkungan dan kehidupan individu tertentu. Pada Film "Perempuan Berkalung sorban" ini semoga dapat diambil pesan tentang pemahaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan sebuah perbedaan, karena Allah SWT menciptakan manusia itu, pada dasarnya berbeda-beda. Dan Allah melihat manusia itu bukan dari derajat dan tingginya pangkat seseorang, tapi Allah SWT melihat manusia itu dari nilai ketakwaannya kepada-Nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Affandi, Masduqi, *Ontologi Dakwah*, Surabaya: Dian Tamah, 2007

Al-Barry, Y, M. Dahlan dkk, *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual,* Surabaya : Target Press, 2003.

Aziz, M. Ali, *Ilmu Dakwah,* Jakarta : Kencana, Cet I 2004

Aziz, M. Ali, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi,* Jakarta : Kencana, Cet II 2009

Bahtiar, Wardi, *Methodologi Penelitian Dakwah,* Jakarta: Logos, Cet I 1997

Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial,* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001).

Fakih, Mansour, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: INSISTPress, 2008.

Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi,* Jakarta: Teraju Mizan, 2004.

Kamal, Musthafa, dkk., *Fikih Islam*, Jogjakarta: Citra Karsa Mandiri, cet II 2002.

Kusnawan, Aep, *Komunikasi dan Penyiaran Islam,* Bandung: Benang Merah Press, 2004.

Moleong, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet XIV 2001.

Muhammad, Husein, *Fiqh Perempuan Refleksi Kiai Atas Wacana Agama dan Gender,* Yogyakarta: Lkis, Cet I 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad, Husein, *Islam Agama Ramah Perempuan (pembelaan kiai pesantren),* Yogyakarta: Lkis, 2004.

Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 1982

Pratista, Himawan, *Memahami Film,* Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008

Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Aktual Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim,* Bandung: Mizan, Cet XI 1999.

Ritonga, Rahman, dkk., *Fiqh Ibadah,* Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997

Subhan, Zaitunah, *Menggagas Fiqh Pemberdayaan Perempuan,* Jakarta: El-Kahfi, Cet I 2008.

Subhan, Zaitunah, *Rekonstruksi Pemahaman Jender Dalam Islam,* Jakarta: El-Kahfi, 2002.

Subiakto, Henry, "Analisis Isi Media Metode dan Pemanfaatannya", dalam Burhan Bungin, *Metode Penelitian*, (Jakarta : 2001).

Shadily, Hasan dan Echols, M. John, *Kamus Inggris Indonesia,* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Cet XXXIII 1996.

Syam, Hanis, Yunus, *Kiat Menjadi Dai Andal,* Yogyakarta: Cahaya Hikmah, 2004.

Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam,* Al-ikhlas: Surabaya:1983.

Uchjana Effendy, Onong, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek,* Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005.

Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-qur'an,* Jakarta: Paramadina,1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Umar, Nasaruddin, "Dekonstruksi Pemikiran Islam Tentang Persoalan Jender" dalam Sri Suhandjati Sukri dkk, *Pemahan Islam dan tantangan Keadilan Jender,* Yogyakarta: Gama Media, 2002.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Kitab Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Terjemahan oleh Soenarjo, dkk. Jakarta: Departemen Agama R.I, 1978-1979.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

INTERNET

Dandy, *"Film Perempuan Berkalung Sorban",* http://www.Blogger.com, diakses 13 Januari 2009.

Setiawan, Arief, Edwi, *"Sinematografi"*, (http://www.edwias.com), diakses 26 mei 2009.

Sofa, "Metode Penelitian Komunikasi" , *Metode Analisis Isi Reliabilitas dan validitas dalam Metode Penelitian Komunikasi,* (Online), di tulis pada 28 januari 2008, *(http://massofa.wordpress.com/2008/01/14/kupas-tuntas-metode-penelitian-kualitatif-bag-1/,* diakses 14 april 2009).

Sofyan, Eko, Hendrawan, http://Perempuan Berkalung Sorban/ICT women, Indonesia women portal, portal perempuan Indonesia.co.id, diakses 23 juni 2009

http://www.Film Perempuan Berkalung Sorban *(kutu buku ngomongin film)*.com, diakses 13 januari 2009

http://www.catatan perempuan berkalung sorban *(di balik layar perempuan berkalung sorban)*.com, di akses 13 januari 2009.

http://id.wikipedia.org/wiki/Starvision_Plus"Kategori: *Rintisan bertopik Indonesia | Perusahaan produksi film Indonesia,* diakses 23 juni 2009.

http://selebriti.kapan lagi.com/*Revalina S. Temat,* diakses 23 juni 2009

http://selebriti.kapan lagi.com/*Oka Antara,* diakses 24 juni 2009

http:// selebriti.Kapan lagi.com/Reza Rahadian, diakses 24 juni 2009

http://selebriti,kapan lagi.com/Widyawati, diakses 24 juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

http://wikipedia.co.id/*biografi Joshua Pandelaki, Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas,* diakses 24 juni 2009

http//:*Di Balik Layar – Film Perempuan Berkalung Sorban,* di tulis oleh Yuda Kurniawan, diakses 23 juni 2009

http://*Film Perempuan Berkalung Sorban*/Perempuan Berkalung Sorban dan Meneg Pemberdayaan Perempuan, diakses 23 Juni 2009

http://ads surya citra.com/*Perempuan Berkalung Sorban menuai kontroversi*/copyright 2009 Liputan 6 SCTV, diakses 23 juni 2009

http://detikHot.com/Dedy Mizwar*: Perempuan Berkalung Sorban film gagal,* diakses 24 juni 2009

http://Behind The Scene Film – Perempuan Berkalung Sorban, di akses 23 juni 2009

www.google.com(http://digilib.petra.ac.id/jiunkpe/s1/ikom/2007/jiunkpe-ns-s1-2007-51402043-6668-hidup_poligami-abstract_toc.pdf.),diakses 27mei 2009

SKRIPSI

Rohmah, Nurliya Ni'matul, "Koreksi Film Fitna di Internet tentang Kekerasan dan Terorisme Umat Islam (Analisis Isi), (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008), hal. V

NOVEL

El Khalieqy, Abidah, *Novel "Perempuan Berkalung Sorban",* Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2008.

VCD

Bramantyo, Hanung, *VCD part 2 "Perempuan Berkalung Sorban"*, Jakarta: PT. Kharisma Starvision Plus, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGANTAR

Puji syukur kami ucapkan kehadirat Allah SWT. Atas segala limpahan Hidayah dan Taufiq-Nya yang telah diberikan kepada kami, sehingga skripsi ini dapat terealisasikan dengan baik, sebagai salah satu syarat ujian skripsi untuk memperoleh gelar kesarjanaan (S1) di Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Tiada kesuksesan dan keberhasilan dalam penulisan skripsi ini, tanpa dukungan dari berbagai pihak. Untuk itulah penulis menyampaikan ucapan banyak terima kasih kepada :

1. Kepada kedua orang tuaku yang sangat-sangat menyayangiku dan memanjakanku, Bapak (*Mu'anam*) yang selalu memberiku do'a, membuka mataku akan pentingnya arti Agama dan Pendidikan, untuk Ibu (*Khuniyati*) satu dari berjuta perempuan yang menjadi inspirasiku melalui ketegarannya, kelembutannya, dan keberaniannya ketika menghadapi kerasnya kehidupan. Buat adikku (*M. Rofiki Al-Firdaus*) yang selalu menjagaku layaknya *"super hero"* dibalik tubuh dan usianya yang masih kecil. Dan seluruh keluarga besarku (lek leh, lek sum), khususnya nenekku tercinta dan tercantik yang sangat mencintai dan menyayangiku.
2. Bapak Prof. Dr. H. Shonhadji Sholeh. Dip. Is. Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
3. Ibu Dra. Hj Luluk Fikri Zuhriyah. M. Ag. Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, sekaligus sebagai Dosen pembimbing yang telah bersedia memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

petunjuk dan ilmu pengetahuan, dengan kesabarannya, kemurahan hatinya untuk selalu meluangkan waktunya dalam membimbing penulisan skripsi ini hingga selesai.

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, yang telah bersedia memberikan ilmunya, nasehat serta pengalamannya ketika berjuang dalam menata masa depan sehingga dapat menjadi inspirasi bagi kami. Drs. Prihananto, yang telah bersedia membagi ilmu, meluangkan waktu serta tenaganya dalam membantu kami demi kelancaran penulisan skripsi ini. Prof. Dr. Hj. Tsuraya Kiswati, M.A, yang sudah kami anggap seperti Ibu kami sendiri, ketika kami jauh dari orang tua dan yang telah membantu kami dalam hal referensi-referensi koleksi pribadi beliau sehingga dapat mempermudah penyelesaian skripsi ini.
5. Untuk sahabat terbaikku sekaligus saudaraku fifin kurniawati, yang telah menemaniku dalam setiap tawa dan dukaku dalam menjalani kehidupan sebagai anak kos, selalu ada di setiap aku butuh, selalu menjagaku layaknya *bodyguardku*, sabar dan terus mengalah dengan keegoisanku, membantuku dalam segala hal termasuk penyelesaian skripsi ini. Semua kenangan bersamamu tak akan pernah aku lupakan seumur hidupku.
6. Sahabat-sahabatku yang sangat aku sayangi, Kirana Pita Sari, Nurul Khoiriyah, teman-teman *Girl House* (rista, mbak zaki', ifa, uus, elok), teman-teman kos, teman-teman FKMB khususnya angkatan 2005-2006 kebersamaan kita adalah sebuah persahabatan yang abadi, dan teman-teman HMI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Untuk sahabat-sahabatku di kampus (lisa, reny, mbak ellen, kakakku hasan), khususnya KPI A dan sahabat-sahabat RTV, Retorika hingga Jurnalistik. Teman-teman kelompok magang di JTV (sonia, eva, faruk, alvia), semua teman-teman kelompok satu KKN PAR '08. Aku menyayangimu semua.
8. Untuk seseorang yang sangat berarti dalam hidupku, yang pernah ada di masa laluku hingga sampai masa depanku nanti, dan yang telah mengajariku tentang arti cinta, kehidupan, kedewasaan, dan arti kehilangan. Meskipun jalan yang telah digariskan Tuhan untuk kita telah nyata, untukmu rasa terimakasihku *Kholik Arifiyanto.*
9. Dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala amal baik yang telah diberikan oleh anda semua mendapat balasan dari Allah SWT . Akhirnya penulis berharap semoga dibalik kekurangan dan kelebihan dapat ditemukan sesuatu yang bermanfaat. Dan semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada semuanya, mendapat rizki yang barokah, dan semoga setiap langkah kita semua selalui di ridloi oleh Allah SWT. *Amin ya robbal alamin...*

Penulis,

Surabaya,01 Juli 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
(RADIO/TV DAKWAH)
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8437987 Fax. 031-8482245

FORM USULAN SKRIPSI

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dakwah merupakan aktivitas mengajak, mengajar, mendengarkan, memperlihatkan dan sebagainya kepada obyeknya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Media dakwah yang merupakan salah satu unsur dakwah juga mengalami suatu perkembangan yang sangat pesat pula, seperti adanya; Radio, Televisi, Handphone (selluler), Internet, Film Layar Lebar, dll.

Berbicara mengenai film layar lebar sebagai media dakwah, tidak terlepas dengan bangkitnya perfilman indonesia yang mana saat ini telah berhasil melahirkan para sineas muda dengan hasil karya-karyanya yang sangat inspiratif. Seperti film religi yang mengandung pesan-pesan dakwah yaitu "Perempuan Berkalung Sorban" yang menyuratkan konsep-konsep feminisme islam, sangat kritis sekaligus kontroversial. Karya sineas muda Hanung Bramantyo dan Rumah produksi Starvision, yang diangkat dari novel karya Abidah al-khalieqy yang berjudul "Perempuan Berkalung Sorban".

Film ini bercerita tentang perjuangan seorang perempuan muslimah yang bernama Annisa (Revalina S Temat) dalam menghadapi pendiskriminasian dalam kehidupannya, sebagai anak yang di besarkan dalam lingkungan pesantren yang kolot dan kaku, yang Baginya ilmu sejati dan benar hanyalah Quran, Hadist dan Sunnah. Ilmu lain yang diperoleh dari buku-buku apalagi buku modern dianggap menyimpang. Karena itu para santri, termasuk Annisa, dilarang membaca buku-buku tersebut. Pengalaman pahit yang dialami oleh Annisa pada film ini mendorong dirinya untuk membela kaumnya dari pendiskriminasian kaum laki-laki. Yang pada akhirnya Annisa berhasil membawa pola pikir perempuan menjadi lebih maju.

Ketertarikan peneliti pada film ini karena Film ini berbicara ihwal kesetaraan lelaki dan perempuan dalam Islam, Tema yang cukup sensitif di negeri yang masih sangat patriarki ini. Isu kesetaraan ini tema yang belum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak dilirik sineas kita. Apalagi yang berlatar belakang Islam. Biasanya bila tak cerdik menyiasati, tema-tema yang menyinggung sebuah agama, berpotensi menuai kritik, kecaman hingga dilarang diputar. Jangankan tema, judul film saja, bisa jadi masalah serius di negeri kita ini.

Fenomena sosial dakwah diatas, pada dasarnya bukan hal yang baru untuk masalah penelitian kualitatif. di karenakan novel "PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN" karya Abidah el-khalieqy tersebut diterbitkan lebih awal sebelum diangkat pada layar lebar dengan menggunakan tema yang sama pula. Untuk penelitian saat ini, peneliti memfokuskan pada film "PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN" dengan mengikutsertakan analisis gender untuk membedah pesan dakwah pada film ini. Perlu di perhatikan perbedaan antara film dengan novel dapat dilihat pada bentuknya dan cara penyampaian pesannya, seperti film yang lebih menonjolkan gambar atau bersifat audio visual sedangkan novel berbentuk teks atau tulisan.

Arus utama pada film ini adalah mengenai kesetaraan gender. Dimana tiga unsur yang melatar belakangi terjadinya permasalahan gender yaitu meliputi; Diskriminasi perempuan, Kesetaraan dan ketidakadilan. Dari ketiga permasalahan tersebut peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai unsur yang terkait dan apa yang akan dicoba untuk ditonjolkan dalam pesan dakwah pada film "PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN".

B. RUMUSAN MASALAH

Dari fenomena sosial diatas, peneliti ingin mengetahui fokus utama yang diangkat dalam film "PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN" mengenai keterkaitan tiga unsur kesetaraan gender yaitu dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana isi pesan dalam film "Perempuan Berkalung Sorban"?
2. Apakah Diskriminasi, Kesetaraan ataukah Ketidakadilan terhadap perempuan yang ingin ditonjolkan pada film "Perempuan Berkalung Sorban"?

C. JUDUL PENELITIAN

PENGARUS UTAMAAN GENDER DALAM FILM "PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN" (ANALISIS WACANA).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian ANALISIS TEKS, yang berbentuk ANALISIS WACANA dengan menggunakan model NORMAN FAIRCLOUGH.

E. HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN REFERENSI TERKAIT

Peneliti menyebutkan hasil dari penelitian terdahulu yaitu "DAKWAH MELALUI NOVEL" (Analisis Struktural Pesan Dakwah Dalam Novel "Perempuan Berkalung Sorban" karya abidah El Khalieqy), oleh Khusnul Hidayati, S.Sos.I pada tahun 2005 di surabaya.

Referensi yang terkait adalah sebagai berikut:

Fakih, Mansour, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: INSISTPress, 2008.

El Khalieqy, Abidah, *Novel "Perempuan Berkalung Sorban"*, Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2008.

Pratista, Himawan, *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.

Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1983.

Nurdin, Ali, *Analisis Teks Media (Analisis Praktis Dengan Pendekatan Wacana, Semiotik, dan framming)*, Materi Evaluasi Dan Rapat Kerja Pengembangan Kurikulum Program Studi Sosiologi, Ilmu Komunikasi dan Psikologi.

Effendy, Onong Uchyana, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2005.

Tim Penyusun Revisi Buku Pedoman teknis Penulisan Skripsi Fak. Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, *"Pedoman Teknis penulisan Skripsi"*, Surabaya: Dakwah Digital Press 2008.

Ketua Jurusan/ Program Studi

Dra. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag
NIP.150 278 251

Surabaya,23 Januari 2009
Mahasiswa

Rafika Hidayatul Maulidya
NIM.B31205002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI KPI

Hari / tanggal : Selasa, 05 Mei 2009

Nama Mahasiswa : Rafika hidayatul Maulidya

NIM : B31205002

Judul :

Pesan Dakwah Dalam Film "Perempuan Berkalung Sorban" (Analisis Isi Perspektif Gender)

Catatan Perbaikan :

- Diskripsikan tentang gendernya.
- Gambaran Film di latar belakang anda.
- Kontroversi pada bab IV.
- Judul
- kemukakan argumen netral - pemikiran anda.
- teknik analisis : tampilkan.

Keterangan :

Yaang bersangkutan telah melaksanakan seminar proposal skripsi dengan catatan perbaikan sebagaimana tersebut diatas.

Surabaya, 05 Mei 2009

Mengetahui
Dosen Pembimbing

Dra. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag
NIP. 150278251

Dosen Pendamping

1. Drs. Prihananto, M.Ag
2. Dra. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag
3. Drs. Amin Thohari, M.Ag, M.Si

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS DAKWAH SURABAYA

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : RAFIKA HIDAYATUL MAULIDIA Jurusan : KPI (RTV)

Nomor Induk Mhsw : B31205002 Pembimbing : Dra. Hj. Luluk Fikri Z., M

NO.	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1.	7 - 4 - 09	Proposal : Latar Belakang, MP, Judul,	
2.	15 - 4 - 09	Acc Proposal	
3.	4 - 6 - 09	Revisi : Rumusan Masalah, Kerangka Teoretik, Penelusuran Pen Terdahulu	
4.	29 - 6 - 09	Revisi : Bab III → TPD, Bab V : Saran di ruai	
5.	2 - 7 - 09	Acc dinujikan	
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			

JUDUL SKRIPSI :

Pemberontakan Perempuan pesantren.

(Analisis pesan dakwah perspektif gender dalam Film "Perempuan Berkalung sorban")

Surabaya, ...

DOSEN PEMBIMBING,

NIP. 150 278 251

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BERITA ACARA

Hari / Tanggal : Selasa / 24 - Juli 2019

a Mahasiswa : Rafika Hidayatul Mahliyya
: B31205002

san / Prodi : (KPI) / PMI / BPI / MD / Sos. / I.Kom. / Psi. *)

l Skripsi : Pemberontakan Perempuan Perantau (Analisis Pesan Dakwah Perspektif Gender Dalam Film Perempuan Bertalung Sorban)

atan Perbaikan :

A. Teknik Penulisan dan Bahasa Tulis

B. Metodologi Penelitian

C. Pembahasan Materi / Isi
- Hal. 82 - sebaiknya fokus pada pemberontakan perempuan
- Rumusan masalah pada hal 1 dihapus

Mahasiswa yang bersangkutan dinyatakan **LULUS / TIDAK LULUS***).

Perbaikan skripsi dikerjakan dengan memperhatikan Catatan dari Tim Penguji dan Perbaikan *harus selesai paling lambat tanggal* : ..... / *bulan* ..... / *Tahun* .....

- Apabila dalam batas waktu yang ditentukan, perbaikan belum selesai maka akan mempengaruhi hasil ujian.

Surabaya, 21 Juli 2019
Tim Penguji Skripsi,
Ketua,

Dra. Hj. Indah Fa, M.Ag
NIP. 150278251

Sekretaris,

Abdullah Sattar
Nip. 150278252

*) Coret yang tidak perlu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Google Cari

Web beritakotamakassar.com

.:

Rabu, 14-01-2009

"Perempuan Berkalung Sorban" Bukan Film Religi

15 Januari Mulai Diputar di Bioskop

Sutradara Hanung Bramantyo dan Para pemain film "Perempuan Berkalung Sorban" saat jumpa pers di Planet Hollywood,Jakarta, Senin (12/1). (Foto: Fedrik Tarigan/Nonstop/JPNN)

JAKARTA, BKMonline – Film Perempuan Berkalung Sorban (PBS) menolak dikatakan mengikuti sukses film-film religi sebelumnya. Film yang akan dirilis di bioskop 15 Januari itu tidak menitikberatkan pada aspek agama, tapi lebih kepada keluarga.

Lagi pula, menurut Chand Parwez, produser dari Starvision, ide untuk membuat film yang diadaptasi dari novel karya Abidah El Khalieqy itu ada sejak 2002. "Saat saya baca novel, yang tersirat ini sangat inspiratif. Bisa berikan sebuah harmonisasi. Ini sebuah kisah keluarga," katanya saat ditemui di kantornya kemarin (13/1).

Parwez –sapaan akrabnya– yakin, jika difilmkan oleh sineas yang hebat, kisah tersebut akan menjadi sebuah karya masterpiece. "Persoalannya, saat itu saya tidak menemukan orang yang tepat. Barulah ketika Hanung (Bramantyo) membuat Get Married, saya lihat dia bisa menciptakan karakter yang kuat dari tokoh-tokoh yang ada," kisahnya.

Gayung bersambut. Hanung yang sebelumnya sukses menggarap film religi, Ayat-Ayat Cinta, menerima tawaran itu. "Lepaskan film ini dari wacana Islam atau apa pun. Mari bicara tentang manusia dengan manusia. Mari bicara tentang keluarga. Kalaupun ada Islam, hanya sebagai latar belakang," kata Hanung tentang film garapannya tersebut.

Menurut Parwez, PBS berusaha menafsirkan ungkapan surga ada di telapak kaki ibu. Perlu dijadikan motivasi bagi masyarakat. "Rasanya aneh saja kalau masyarakat tidak menghendaki untuk menonton film ini. Film ini bukan ditujukan kepada satu kelompok atau golongan, tapi tentang lingkungan yang paling kecil, keluarga," ungkapnya berpromosi.

Parwez mengatakan, pihaknya juga tidak mau merusak industri perfilman di Indonesia. "Saya kalau mau membuat sesuatu yang baru harus berhasil dan saya selalu mengambil genre yang berbeda dengan tujuan untuk memperkaya film. Saya tidak mau menjadi pengikut," ujarnya.

Namun, Parwez menambahkan, pihaknya tidak menarget jumlah penonton untuk film yang dibintangi Revalina S. Temat itu. Pihaknya yakin bahwa film berkualitas mempunyai potensi untuk menjadi box office. "Ini film paling rapi, menurut saya, yang pernah saya kerjakan. Dulu adalah Heart, tapi ini lebih rapi Saya rasa sulit mencari perbedaannya dengan film-film kelas dunia," ujarnya. (*gen/ayi/jpnn*)

Di akses 24 Juni 2009
At 3:22 PM

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NEWS Detail ::.

Perempuan Berkalung Sorban

Sumber : eventjogja.com
Tanggal Update / Pengiriman : 21-01-2009

Isi berita :

Jogja – Minggu (18/1) kemarin, bertempat di Studio 21 yang terletak di lantai 3 Ambarukmo Plaza Yogyakarta digelar premier film 'Perempuan Berkalung Sorban' garapan Hanung Bramantyo. Acara ini juga dihadiri oleh walikota Yogyakarta Herry Zudianto, SE, Akt, MM.

Setelah sukses dengan film ***Get Married***, Hanung bersama Starvision ingin mengulang kesuksesan itu lewat film ***Perempuan Berkalung Sorban***, sebuah film yang diangkat dari novel karya Abidah Al Khalieqy tentang perempuan dalam perjuangannya meraih cinta dan eksistensi. Bagi Hanung Bramantyo film ini merupakan debutnya yang ketiga sebagai sutradara dalam mengangkat novel sebagai tontonan audio visual setelah pencapaiannya lewat ***Jomblo***, dan ***Ayat Ayat Cinta*** yang fenomenal.

Di luar proses penulisan skenario yang sangat panjang hingga 5 tahun, persiapan film ini memakan waktu 3 bulan (dari bulan Juni – Agustus 2008) mulai dari penyusunan konsep, rekruitmen *crew* dan penyatuan visi dan misi terhadap kumpulan berbagai kreatif yang terlibat, hingga *casting*. Tim kreatif yang dipilih melibatkan Ginatri S. Noor & Hanung Bramantyo (*Screenplay*), Faozan Rizal (DOP), Oscart Firdaus (*Art Director*), Wawan Idati Wibowo (Editor), Adimolana & Adityawan Susanto (*Sound Designers*), Tya Subiakto (*Music Director*), Retno Ratih Damayanti (*Make Up & Costum*). Sebuah komposisi tim yang sudah memiliki nama dan kompetensi di dunia perfilman nasional. Sementara Siti Nurhaliza menyanyikan dua buah *single* sebagai *Original Soundtrack* film ***Perempuan Berkalung Sorban***, dengan judul 'Ketika Cinta', diciptakan oleh Opick, dan 'Batasku, Asaku' yang *melody*nya diciptakan oleh Siti Nurhaliza.

"**Perempuan Berkalung Sorban**" adalah film tentang salah satu dunia paralel perempuan. Ini kisah tentang Anissa, seorang perempuan dari pesantren yang berjuang untuk mendapatkan hak-nya. Hak untuk memilih dalam`hidup. Tanpa ada tekanan, termasuk juga tekanan yang mengatasnamakan agama. Ini kisah tentang perempuan yang percaya kalau agamanya, Islam, yang akan membawa kebebasannya sebagai manusia bukan malah mengurungnya. "**Perempuan Berkalung Sorban**" adalah kisah untuk Anda yang percaya tentang pentingnya kebebasan seorang manusia.

"Film ini saya acungi jempol dan saya beri nilai 8.5. Tetapi saya berpesan kebebasan yang terdapat di film PSB ini jangan disalah artikan dengan kebebasan yang negatif, tetapi artikan kebabasan ini dengan kebebasan berkarya" ungkap Herry Zudianto `

Baca Komentar(0) **Kirim Komentar**

Di akses 23 Juni 2009
5:21 PM

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN' Curi Perhatian Menteri

Selasa, 27 Januari 2009 10:20

Poster 'PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN'

Kapanlagi.com - *PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN* berhasil mencuri perhatian Meutia Hatta. Menteri Pemberdayaan Perempuan (Meneg PP) ini mengaku bangga dan mengutarakan apresiasinya terhadap film yang menceritakan permasalahan yang dihadapi perempuan Indonesia tersebut. "Film yang sangat bagus, film ini perlu ditonton apalagi akting para pemainnya yang sangat baik, rasanya tidak kalah dengan film-film luar negeri," ujar Meutia dalam konferensi pers usai menyaksikan film bersama para aktivis perempuan di Jakarta, Senin (26/01).
Film garapan sutradara **Hanung Bramantyo** ini diproduksi oleh Starvision dan diangkat dari Novel karya **Abidah Al Khalieqy** yang mengisahkan perjuangan dan pengorbanan seorang muslimah bernama Annisa.
Meutia mengatakan film ini berhasil mengangkat persoalan riil masyarakat di mana perempuan tertindas dan mengalami diskriminasi akibat penafsiran ajaran agama yang salah. "Perempuan tidak boleh tertindas, karena ketika dia tertindas akan muncul beragam akibat yang sangat ekstrim," katanya.
Dalam *PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN*, dikisahkan Anissa (**Revalina S Temat**) adalah putri Kyai Hanan (**Joshua Pandelaky**) dan hidup di lingkungan keluarga pesantren Salafiyah Putri Al Huda, Jawa Timur, yang konservatif.
Dalam pandangan sang kyai, ilmu sejati yang benar hanyalah Al Quran, Hadist, dan Sunnah sedangkan pengetahuan di luar ketiga itu seperti keinginan mendapatkan pendidikan dan buku-buku bacaan modern dianggap menyimpang.
Meutia mengatakan media film adalah alat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan positif tentang hubungan yang setara antara laki-laki dan perempuan. Ia berharap melalui film, isu dan persoalan tentang perempuan diperhatikan serius oleh banyak kalangan.
"Dari film ini kita bisa melihat apa yang salah untuk kemudian kita luruskan, supaya perempuan Indonesia lebih maju da bisa bersaing di tingkat internasional," katanya.
Kepada sang sutradara, Meutia berpesan agar menggarap kisah-kisah lain tentang perempuan yang bisa menginspirasi kaum perempuan Indonesia. Ia ingin kisah tentang kemajuan yang dirasakan perempuan juga diangkat dalam film.
"Kemajuan perempuan di berbagai bidang mulai terasa saat ini, saya berharap hal ini menjadi perhatian dari insan perfilman juga ya," ujar Meutia sambil mengumbar senyum pada Hanung. **(kpl/boo)**

Di Akses 24 Juni 2009
At 3:22 PM

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam Besar Istiqlal: Perempuan Berkalung Sorban Fitnah Terhadap Pesantren

http://apadong.net/index.php?action=printpage;topic=87.0

Jakarta - Imam Besar Masjid Istiqlal Ali Mustafa Yaqub menilai film Perempuan Berkalung Sorban telah menyakiti umat Islam, dan kalangan pesantren. Film yang dibintangi Revalina S Temat ini telah sangat buruk mencitrakan Islam. Tidak hanya itu, film itu juga merupakan fitnah terhadap pesantren."Pencitraan tentang pesantren sangat disayangkan sekali, bahkan saya berani mengatakan itu bukan hanya merusak citra saja tapi memfitnah itu," kata Ali Mustafa Yakub kepada detikcom di rumahnya di Pisangan, Ciputat.

Ali Mustofa selain menjadi imam besar masjid Istiqlal juga menjabat sebagai Wakil Ketua Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI). Ia juga menjadi guru besar Ilmu hadist dan mengasuh Pondok Pesantren Daarus Sunnah.

Perempuan Berkalung Sorban menceritakan perlawanan Anissa, seorang santriwati terhadap pengekangan perempuan di pesantren. Dalam film itu, Annisa berkata Islam tidak adil terhadap perempuan. Film menampilkan diskriminasi terhadap perempuan yang dilakukan ulama dengan dalih agama, seperti perempuan tidak boleh jadi pemimpin, perempuan tidak boleh naik kuda, perempuan tidak perlu berpendapat dan perempuan tidak boleh keluar rumah tanpa disertai muhrimnya.

Berikut wawancara detikcom dengan Ali Mustofa Yakub:

Bagaimana tanggapan Bapak terhadap film Perempuan Berkalung Sorban?

Saya belum pernah menonton film itu. Tidak pernah, dan tidak akan pernah. Namun untuk mendapatkan informasi itu tidak harus menonton filmnya. Banyak kawan-kawan yang kredibel telah melihat film itu, dan dia menginformasikan kepada kami banyak hal-hal yang menurut mereka menyakitkan hati.

Apa yang menyakitkan hati?

Pertama, pencitraan Islam yang sangat buruk. Seolah-olah Islam mengajarkan yang tidak sesuai perkembangan zaman, misalnya, seorang perempuan tidak boleh keluar rumah untuk belajar dan sebagainya sesuai dengan mahromnya dan sebagainya itu.

Kedua, yang menyakitkan itu adalah penggambaran tentang pesantren. Pencitraan tentang pesantren sangat disayangkan sekali, bahkan saya berani mengatakan itu bukan hanya merusak citra saja tapi memfitnah itu. Mereka ada yang bilang begitu.

Memang dalam Islam bagaimana?

Islam tidak pernah melarang wanita untuk keluar rumah untuk belajar misalnya. Itu ada dalil hadistnya : Janganlah kamu mencegah perempuan-perempuan untuk pergi ke masjid. Konteksnya pada masa Nabi dahulu, pergi ke masjid itu untuk beribadah dan juga untuk belajar kepada Nabi.

Termasuk wanita tidak boleh naik kuda itu. Padahal istri Nabi, Siti Aisyah, naik onta balapan dengan Nabi, biasa itu. Ini hadist penetapan (takhriri), dan penetapan itu artinya membolehkan. Kalau andai wanita haram menaiki onta, tentu Nabi dahulu sudah pasti melarang. Kalau dalam konteks sekarang, naik onta itu bisa disamakan naik kuda, atau naik kendaraan bermotor.

Tapi, film ini diangkat dari kisah nyata santriwati di pesantren?

Ya mungkin memang ada. Tapi itu mungkin lokal saja. Itu tradisi lokal, bukan mencerminkan tradisi pesantren secara keseluruhan. Bahkan tidak mencerminkan Islam.

Mungkin ada seorang yang melarang anak perempuannya begini begitu, tapi itu sifatnya lokal saja dan kasuistis, tapi dengan dibuat film seperti ini, jadi tergeneralisir seolah-olah pesantren seperti itu.

Kalau memang menyakiti Islam dan pesantren, lalu film ini sebaiknya bagaimana?

Saya malah menganjurkan tidak usah nonton aja. Selesai. Karena memang film ini akan dapat menimbulkan salah paham terhadap islam dan terhadap pesantren.

Tapi sementara sebaiknya ditarik dulu film itu, dan diperbaiki yang salah-salah. Diluruskan hal-hal yang mencitrakan keliru Islam dan pesantren. Tapi perlu ada tim yang melihat secara khusus, yakni orang yang mengerti pesantren dan ahli Islam.

Setelah diperbaiki, ya, terserah produser mau ditayangkan lagi atau tidak. **(Rez/iy)**

Di akses 24 Juni 2009
At 23:30 AM

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perempuan Berkalung Sorban Menuai Kontroversi

00/00/0000 00:00 |

FILM *Perempuan Berkalung Sorban* banyak menyedot perhatian penonton Tanah Air. Namun kesuksesan itu diwarnai sejumlah hujatan. Beberapa kalangan menuding film disutradarai Hanung Bramantyo ini menyesatkan dan fitnah terhadap Islam. Pakar yang angkat bicara di antaranya Fitriani Aminudin, dosen di Universitas Islam Negeri Jakarta dan Ali Mustofa Yakub, Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta.

Fokus perhatian terutama dialog antara Anissa yang diperankan Revalina Sayuti Temat dan Kiai Hanan, ayah Anissa yang dilakoni Joshua Pandelaki. Yang disorot adegan ketika Anissa meminta izin bersekolah di Yogyakarta tapi dilarang Hanan. Menurut Ali, larangan itu tak sesuai hadis Nabi Muhammad SAW. "Jangan kamu larang budak-budak wanita kamu untuk datang ke masjid. Ke masjid dalam rangka untuk beribadah dan dalam rangka untuk belajar," jelas Ali.

Fitriani juga menyayangkan adegan itu. Tak sepantasnya larangan itu membawa-bawa hadis Nabi Muhammad SAW. "Menurut saya itu sudah fitnah dan tidak pantas diutarakan di dalam dialog-dialog itu," kata Fitriani. Ia bahkan ingin agar film ini tidak usah ditayangkan.

Hanung menanggapi kritik itu dengan pikiran dingin. Di adegan itu ia tak bermaksud membodohi umat Islam. "Kalimat itu saya keluarkan dari mulut seorang kiai yang memang tidak tahu, dalam hal ini bapaknya (ayah Anissa)," ujar Hanung. Bila disimak lebih teliti adegan itu, tambah Hanung, yang melarang Hanan bukan hadis atau Quran.

Adegan lain yang juga dikritik perihal persamaan hak menunggangi kuda bagi perempuan. Cuplikan diperankan Anissa kecil yang keberatan dilarang Hanan berkuda, sementara dua kakaknya diizinkan. "Padahal Siti Aisyah menaiki kuda dan berlomba pacuan kuda dengan Rasulullah SAW," tutur Ali yang juga menjabat Ketua Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia.

Sutradara yang sukses menggarap film *Ayat-Ayat Cinta* ini siap berdialog menjawab berbagai kritikan. Hanung mengatakan, siapapun pihak yang menuding sedianya menonton secara utuh film Perempuan Berkalung Sorban. "Saya berharap menonton film gitu loh, tidak hanya sekadar dengar dari kata-kata orang," tutur dia. Ali mengaku tidak menonton dan bertekad tak akan melihat film Perempuan Berkalung Sorban.

Sejumlah pemain terkejut dengan tudingan menyesatkan itu. Revalina dan Oka Antara misalnya. Revalina mempertanyakan dialog yang dinilai menyesatkan. Revalina dan Oka menilai positif kritik-kritik itu. Dan tanggapan miring perihal film ini justru dianggap cermin keberhasilan film mereka. Sebelumnya Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah Din Syamsuddin memuji film ini.(As)

Sent from Indosat Blackberry powered by sinyal kuat indosat

Nama

Email

Di akses 24 Juni 2009

At 3:22 PM

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumat, 13/02/2009 20:04 WIB

Deddy Mizwar: Perempuan Berkalung Sorban, Film Gagal

Pebriansyah Ariefana - detikMovie

Jakarta - Kritikan terhadap film 'Berkalung Sorban' terus mengalir. Sutradara dan aktor Deddy Mizwar menyebut film yang dibintangi oleh Revalina S. Temat itu sebagai film yang gagal.

"Film itu film yang gagal, mendingan bikin majelis taklim saja. Film ini gagal menjelaskan isi film atau esensinya kepada komunikan," jelas Deddy saat ditemui di Pusat Perfilman Haji Usmar Ismail, Jl Rasuna Said, Kuningan, Jakarta Selatan, Jumat (13/2/2009).

Deddy melanjutkan kalau film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo itu juga dikategorikan sebagai film yang buruk. Mengapa bisa disebut buruk? Karena menurut Deddy film itu malah menyebarkan kebencian kepada penonton.

"Film yang baik adalah yang menimbulkan rasa cinta dan kasih sayang serta perdamaian," ujarnya.

Sutradara film 'Naga Bonar Jadi 2' itu juga menganggap film 'Perempuan Berkalung Sorban' telah menghina atau melecehkan ajaran agama tertentu. Film yang bertujuan mengangkat isu gender malah dinilai merendahkan martabat perempuan.

"Tuhan itu menciptakan surga di bawah telapak kaki ibu. Itu artinya gambaran penghormatan Islam kepada perempuan," pungkasnya. (**fjr/fjr**)

Tetap update informasi di manapun dengan http://m.detik.com dari browser ponsel anda!

Perempuan Berkalung Sorban (ist)

Jakarta - Film 'Perempuan Berkalung Sorban' yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo menimbulkan protes. Sutradara Deddy Mizwar menyebut film itu gagal. Ia juga meminta Hanung untuk beristighfar."Perbanyak lah beristighfar bagi yang menonton dan membuatnya, semoga Allah mengampuni dosa-dosa kita," ujarnya serius saat ditemui di Pusat Perfilman Haji Usmar Ismail, Jl Rasuna Said, Kuningan, Jakarta Selatan, Jumat (13/2/2009) malam.

Deddy menilai kalau film itu tidak layak ditonton. Selain dinilai gagal menyampaikan pesanny kepada penonton, film 'Perempuan Berkalung Sorban' juga dianggap melecehkan Islam.

Namun Deddy tidak menyalahkan buruknya kualitas film itu kepada sang sutradara, Hanung Bramantyo.

"Saya yakin pembuatnya bermaksud tidak untuk menghina. Mungkin dia hanya kurang tahu dan mari kita maafkan. Film ini gagal tapi jangan berkecil hati, Steven Spielberg saja pernah gagal," jelasnya.

Deddy meminta kepada para sineas muda agar lebih peka terhadap isu yang berkembang di masyarakat dan meminta untuk lebih mau belajar banyak agar wawasan yang dimiliki lebih luas. (**fjr/fjr**)

Tetap update informasi di manapun dengan http://m.detik.com dari browser ponsel anda!

Sumber: Detiknews.com

Di Akses 24 Juni 2009
At 23:30 AM

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BIODATA PENULIS

Nama	: Rafika Hidayatul Maulidya
Nim	: B31205002
Jenis kelamin	: Perempuan
Tanggal lahir	: 16 Desember 1987
Tempat lahir	: Lamongan
Alamat rumah	: Jl. Sumowiharjo – Gilang No: 92 Babat – Lamongan 62271 Jawa Timur
Alamat kost	: Jl. Jemur Wonosari Gg IV, No: 1 Surabaya
Nomor HP	: 085 649 471 807
Nomor Rumah	: (0322) 452125
Status	: Sarjana Sosial Islam (S1)

Latar Belakang Pendidikan :

- ✓ TK Al-Wardah I Babat-Lamongan
- ✓ MI PPI Bintang IX Babat-Lamongan
- ✓ MTs I Pon-Pes Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro
- ✓ MA I Pon-Pes Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro
- ✓ IAIN Sunan Ampel Surabaya - Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam – Konsentrasi Radio Televisi Dakwah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id